HUBUNGAN ANTARA PRASANGKA SOSIAL DENGAN *CULTURE SHOCK* PADA MAHASISWA ASAL SUMATERA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)

Ifan Ristianto
J71215114

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Hubungan Antara Prasangka Sosial Dengan *Culture Shock* Pada Mahasiswa Asal Sumatera UIN Sunan Ampel Surabaya" merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka

Surabaya, 12 Juli 2019

Ifan Ristianto

ii

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Hubungan Antara Prasangka Sosial Dengan *Culture Shock* Pada Mahasiswa Asal Sumatera UIN Sunan Ampel Surabaya

Oleh

Ifan Ristianto

J71215114

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Sidang Skripsi

Surabaya, 12 Juli 2019

Rizma Fithri, S.Psi, M.Si.

NIP. 197403121999032001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

Hubungan Antara Prasangka Sosial Dengan *Culture Shock* Pada Mahasiswa Asal Sumatera UIN Sunan Ampel Surabaya

Yang disusun oleh :

Ifan Ristianto
J71215114

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Pada Tanggal 31 Juli 2019

Mengetahui,
Plt. Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502052003121002

Susunan Tim Penguji
Penguji I,

Rizma Fithri, S.Psi., M.Si
NIP. 197403121999032001

Penguji II,

Nailatin Fauziyah, S.Psi, M.Si
NIP. 197406122007102006

Penguji III,

Hj. Tatik Mukhoyyaroh, S.Psi., M.Si
NIP. 197605112009122002

Penguji IV,

Dr. H. Jainudin, M.Si
NIP. 196205081991031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ifan Ristianto
NIM : J71215114
Fakultas/Jurusan : Fakultas Psikologi dan Kesehatan / Psikologi
E-mail address : ristiantoifan@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Hubungan Antara Prasangka Sosial Dengan *Culture Shock* Pada Mahasiswa Asal Sumatera

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 9 Agustus 2019

Penulis

(Ifan Ristianto)

INTISARI

Tujuan tersusunnya skripsi ini adalah untuk mengetahui hubungan antara prasangka sosial dengan *culture shock* pada mahasiswa perantauan. Dalam proses pelaksanaannya, skripsi ini menggunakan metode penelitian kuantitatif berjenis korelatif. Subjek yang ditetapkan pada penelitian ini adalah mahasiswa aktif asal Sumatera Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dan sampelnya menggunakan total sampling. Empat puluh responden ditetapkan menjadi sampel pada penelitian ini. Tingkat prasangka sosial dan *culture shock* responden diukur dengan menggunakan skala prasangka sosial dan skala *culture shock* dalam bentuk kuesioner. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi *product moment*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara prasangka sosial dan *culture shock*.

Kata kunci: prasangka sosial, *culture shock*, mahasiswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

The purpose of the compilation of this thesis is to find out the relationship between social prejudice and culture shock in overseas student. In the process of implementation, this thesis uses a correlative quantitative research method. The subjects determined in this study were the college students from sumatera at the islamic state university of sunan ampel surabaya, and the sample was determined by total sample. Fourty respondent werw determined to be the sample in this study. The level respondents social prejudice and culture shock was measured using social prejudice scale and culture shock scale in the form of a questionaire. The data analysis technique used in this study is the product moment correlation test. The results showed that there was a significant positive relationship between social prejudice and culture shock.

Keyword: social prejudice, culture shock, college student

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERNYATAAN ii
HALAMAN PERSETUJUAN iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR vii
INTISARI xi
ABSTRACT x
DAFTAR ISI xii
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR GAMBAR xv
DAFTAR LAMPIRAN xvi
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Keaslian Penelitian 5
D. Tujuan Penelitian 8
E. Manfaat Penelitian 8
F. Sistematika Pembahasan 9
BAB II KAJIAN PUSTAKA 11
A. *Culture Shock* 11
1. Definisi *Culture Shock* 11
2. Faktor-Faktor dalam *Culture Shock* 13
3. Fase dalam *Culture Shock* 14
4. Aspek *Culture Shock* 16
5. Gejala Pada *Culture Shock* 17
B. Prasangka Sosial 17
1. Definisi Prasangka Sosial 17
2. Faktor-faktor Dalam Prasangka Sosial 19
3. Aspek Prasangka Sosial 20
C. Mahasiswa 22
1. Definisi Mahasiswa 22
D. Hubungan Antara Prasangka Sosial dengan *Culture Shock* 25
E. Kerangka Teoritik 26
G. Hipotesis 28
BAB III METODE PENELITIAN 29
A. Rancangan Penelitian 29
B. Identifikasi Variabel 29
C. Definisi Operasional 30
D. Populasi, Sampel, Dan Teknik Sampling 31
1. Populasi 31
2. Sampel 32
3. Teknik Sampling 32
E. Instrumen Penelitian 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Skala *Culture Shock* 35
2. Skala Prasangka Sosial 40
F. Analisis Data 44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....48
A. Hasil Penelitian 48
1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian 48
2. Deskripsi Hasil Penelitian 50
B. Pengujian Hipotesis.....59
C. Pembahasan.....61
BAB V PENUTUP.....68
A. Kesimpulan 68
B. Saran.....68
DAFTAR PUSTAKA 70
LAMPIRAN.....73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skoring Skala Likert.....34
Tabel 3.2 *Blueprint* Skala *Culture Shock* (uji coba).....36
Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Aitem Skala *Culture Shock*.....38
Tabel 3.4 *Blueprint* Skala *Culture Shock* (valid).....39
Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas Skala *Culture Shock*.....40
Tabel 3.6 *Blueprint* Skala Prasangka Sosial (uji coba).....41
Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Aitem Skala Prasangka Sosial.....43
Tabel 3.8 *Blueprint* Skala Prasangka Sosial (valid).....43
Tabel 3.9 Hasil Uji Reliabilitas Skala Prasangka Sosial.....44
Tabel 3.10 Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-smirnov*.....46
Tabel 3.11 Hasil Uji Linieritas.....47
Tabel 4.1 Deskripsi Jumlah Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin.....50
Tabel 4.2 Deskripsi Jumlah Subjek Berdasarkan Asal Daerah.....51
Tabel 4.3 Deskripsi Jumlah Subjek Berdasarkan Usia.....53
Tabel 4.4 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....55
Tabel 4.5 Hasil Analisis Statistik Deskriptif *Culture Shock* Berdasarkan Jenis Kelamin.....56
Tabel 4.6 Hasil Analisis Statistik Deskriptif *Culture Shock* Berdasarkan Usia.....56
Tabel 4.7 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Prasangka Sosial Berdasarkan Jenis Kelamin.....67
Tabel 4.8 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Prasangka Sosial Berdasarkan Usia.....58
Tabel 4.9 Hasil Uji Korelasi *Product Moment*.....60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Presentase Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin..... 51
Gambar 4.2 Jumlah Subjek Penelitian Berdasarkan Asal Daerah..... 52
Gambar 4.3 Presentase Subjek Penelitian Berdasarkan Usia.....54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Angket Uji Coba Penelitian.....74
Lampiran 2: Data Hasil Uji Coba Skala *Culture Shock*.....78
Lampiran 3: Data Hasil Uji Coba Skala Prasangka Sosial.....80
Lampiran 4: Uji Validitas dan Reliabilitas Skala *Culture Shock*.....82
Lampiran 5: Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Prasangka Sosial.....84
Lampiran 6: Angket Penelitian..... 87
Lampiran 7: Tabulasi Data Hasil Penelitian *Culture Shock*.....90
Lampiran 8: Tabulasi Data Hasil Penelitian Prasangka Sosial..... 92
Lampiran 9: Data Subjek dan Skor Total Masing-masing Variabel..... 94
Lampiran 10: Uji Normalitas..... 96
Lampiran 11: Uji Linieritas.....96
Lampiran 12: Uji *Product Moment*..... 96
Lampiran 13: Analisis Statistik Deskriptif Data..... 97
Lampiran 14: Analisis Statistik Deskriptif Data Berdasarkan Jenis Kelamin..... 98
Lampiran 15: Analisis Statistik Deskriptif Data Berdasarkan Usia.....100
Lampiran 16: Surat Izin Penelitian.....105
Lampiran 17: Surat Balasan Penelitian..... 106
Lampiran 18: Kartu Bimbingan Skripsi.....107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerataan pendidikan bagi para pelajar di Indonesia memberikan banyak sekali keuntungan. Para pelajar khususnya mahasiswa bisa secara bebas memilih perguruan tinggi sesuai minat dan kemampuannya. Agar terlaksananya program tersebut, pemerintah melaksanakan program seleksi ujian nasional masuk perguruan tinggi negeri. Hal ini dimaksudkan untuk menseleksi para pelajar agar sesuai dengan kemampuan dan minat di universitas tersebut, serta memotivasi para pelajar agar bisa berjuang dalam meraih cita-citanya untuk masuk ke universitas yang diinginkannya.

Dari kebebasan untuk memilih perguruan tinggi yang berada dari daerah asal para pelajar tersebut, banyak sekali pelajar yang akhirnya memutuskan untuk memilih untuk menempuh pendidikan ke jenjang berikutnya mulai dari keluar kota, keluar pulau, bahkan keluar negeri. Tentunya sangat banyak sekali faktor yang melatar belakangi mahasiswa untuk melakukan hal tersebut. Ada yang beropini bahwa berkuliah diluar daerah tempat asal mereka agar hidup lebih mandiri karena bertempat tinggal yang jauh dari kedua orang tua, ada juga yang beropini bahwa bisa menambah pengalaman hidup, serta masih banyak lagi opini mereka yang mendorong untuk melakukan hal tersebut.

Banyak sekali opini masyarakat khususnya yang berasal dari luar pulau jawa memiliki asumsi bahwa perguruan tinggi yang terletak di pulau jawa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kualitas yang lebih baik dan bermutu. Menurut Hidajat (2000) beranggapan bahwa masih banyak perguruan tinggi atau Universitas yang berada diluar pulau jawa masih kurang baik dari segi kualitas dan kuantitasnya. Banyak sekali daerah yang bisa menjadi tujuan mahasiswa untuk menempuh pendidikan perguruan tinggi di pulau jawa, antara lain surabaya, malang, yogyakarta, bandung, jakarta dan masih banyak lagi perguruan tinggi atau Universitas yang terletak di pulau jawa baik itu negeri maupun swasta yang menawarkan berbagai opsi tentang fasilitas dan jurusan. Berdasarkan data yang diperoleh (CNNIndonesia.com diakses tanggal 12 februari 2019), menyatakan bahwa ada lima perguruan tinggi dengan tingkat peminat paling banyak pada tahun 2018, yakni untuk peringkat pertama diduduki oleh Universitas Indonesia dengan jumlah peminat 52.591 peserta, Lalu untuk peringkat kedua yakni Universitas Gajah Mada dengan jumlah peminat sebanyak 49.095 peserta, kemudian untuk peringkat ketiga yakni Universitas Padjajaran dengan jumlah peminat sebanyak 44.138 peserta, untuk peringkat keempat yakni Universitas Brawijaya dengan jumlah peminat sebanyak 36.486 peserta, dan yang terakhir yakni Universitas Hasanuddin dengan jumlah peminat sebanyak 35.253 peserta. Dari data diatas dapat diketahui bahwa empat dari lima perguruan tinggi dengan jumlah peminat terbanyak terletak di pulau jawa.

Surabaya adalah salah satu kota yang terletak di provinsi jawa timur, merupakan salah satu kota yang menjadi tujuan pendidikan bagi para pelajar untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi. Semakin banyak para pelajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang datang untuk menuntut ilmu di kota yang mendapat julukan kota pahlawan ini menyebabkan dinamika pelajar yang semakin tinggi hal ini dikarenakan terjadinya pertemuan emosional dari berbagai budaya. Dari sinilah awal mula terbentuk suatu keanekaragaman budaya yang terjadi di lingkungan perguruan tinggi. Dari sini juga kita akan menemui mahasiswa dengan latar belakang budaya berbeda dengan karakter masing-masing budaya yang akan mencerminkan kekhasan budaya darimana mahasiswa tersebut berasal.

Menjadi mahasiswa yang berasal dari luar daerah atau yang biasa kita sebut dengan istilah mahasiswa perantauan memang butuh penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru. Karena mahasiswa perantauan dihadapkan bukan hanya lokasi yang berbeda, namun juga cara belajar, cara mengatur waktu, serta adat istiadat. Karena kehidupan di universitas sangat berbeda dengan kehidupan pada saat kita duduk di bangku SMA.

Dari fenomena diatas, adaptasi sangat diperlukan terutama bagi mahasiswa yang ingin menetap diluar daerah tempat tinggalnya. Tentunya masalah akan timbul saat mahasiswa memutuskan untuk bertempat tinggal atau merantau di luar daerahnya, serta mereka akan diuji kemampuan penyesuaian diri terhadap kultur dan budaya yang mereka pilih. Dari sekian banyak persoalan yang muncul pada penyesuaian diri yang terjadi pada para mahasiswa, salah satu masalah mendasar yang akan dialami oleh mahasiswa yang memutuskan untuk berkuliah diluar daerah asalnya yakni fenomena *culture shock*. Fenomena tersebut akan timbul karena kultur merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan pedoman yang mendasari arah dan perilaku, serta mengarahkan bagaimana individu berpikir dan merasakan. Ketika individu berada pada kultur yang berbeda dari tempat asalnya, maka lambat laun individu tersebut akan mengalami kesulitan apabila tidak mampu beradaptasi dengan budaya setempat. Menurut Adler (1975) menyatakan bahwa *culture shock* adalah serangkaian reaksi emosional yang terjadi akibat hilangnya penguatan yang didapatkan dari kultur lamanya, dan akan digantiakan dengan stimulus yang berasal dari kultur barunya yang dirasa tidak mempunyai arti, serta terjadinya kesalahpahaman pada pengalaman barunya. Perasaan yang akan timbul yakni mudah tersinggung, rasa tak berdaya, perasaan diabaikan oleh orang lain, serta perasaan takut dicurangi oleh orang lain.

Kesalahan individu dalam memproses informasi didalam kognisinya terhadap lingkungan barunya akan menimbulkan prasangka. Menurut Baron & Byrne (dalam Srull & Wyer, 1994) biasanya prasangka merupakan sebuah praduga negatif yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu atau kelompok lain yang diakibatkan karena sekelompok orang tersebut berbeda dari kelompoknya. Menurut Huky (1982) menyatakan bahwa prasangka adalah persepsi individu terhadap ras atau golongan tentang kebudayaan tertentu yang berlainan dari budaya asalnya. Jadi ketika individu berprasangka terhadap lingkungan barunya dan terjadi kesalahan dalam memproses kognisinya terhadap lingkungan barunya tersebut maka akan menyebabkan prasangka sosial. Prasangka sosial yang timbul pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mahasiswa perantauan terhadap daerah atau tempat tinggal barunya akan menimbulkan *culture shock* atau gegar budaya.

Setelah peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa mahasiswa asal sumatera di UIN Sunan Ampel Surbaya pada tanggal 20 April 2019 mendapatkan hasil bahwa beberapa diantaranya mengalami *Culture Shock* seperti ingin kembali ke daerah asalnya, gangguan fisik, dan lain sebagainya yang disebabkan oleh berbagai macam hal. Kemudian penelitian tentang gegar budaya atau *Culture Shock* masih sangat jarang sekali dilakukan terlebih lagi didalam lingkungan kampus Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya sendiri. Oleh karena itu menjadikan peneliti ingin mengetahui korelasi antara prasangka sosial dengan culture shock. Kemudian peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Antara Prasangka Sosial dengan *Culture Shock* pada mahasiswa perantauan asal Sumatera".

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan yang sudah dijelaskan pada latar belakang di atas, dapat ditarik rumusan masalah "Apakah terdapat korelasi antara Prasangka sosial dengan *Culture shock* yang terjadi pada mahasiswa perantauan?"

C. Keaslian Penelitian

Niam (2009) melakukan penelitian tentang "koping stres pada mahasiswa berasal dari luar jawa yang mengalami gegar budaya di Universitas Muhammadiyah Surakarta". Metode yang digunakan yaitu kuantitatif dengan menggunakan skala *culture shock.* Dari penelitian tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghasilkan 13 macam bentuk koping stres yang dilakuan mahasiswa yang berasal dari luar jawa untuk mengatasi gegar budaya atau *Culture Shock* diantaranya Menerima perbedaan, mencari dukungan sosial, mampu untuk mengontrol diri, Aktif, mencari kesenangan atau hiburan, meningkatkan religiusitas, negoisasi, tindakan secara instrumental, mengurangi beban masalah, memiliki harapan, menghindar dari masalah, koping individual yang tidak efektif, dan putus asa. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Hutabarat dan Sawitri (2015) tentang "Hubungan antara *culture shock* dengan pengungkapan diri pada mahasiswa bersuku batak semester awal di Universitas Diponegoro". Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan skala pengungkapan diri dan *culture shock,* teknik pengambilan sampel menggunakan incidental sampling. menghasilkan pernyataan bahwa semakin tinggi tingkat *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa bersuku batak semester awal di Universitas Diponegoro maka semakin rendah pengungkapan diri yang dilakukan. Lalu penelitian yang dilakukan oleh indrianie (2012) tentang "*Culture Adjustment Training* untuk Mengatasi *Culture Shock* pada Mahasiswa Baru yang Berasal dari Luar Jawa Barat". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi-eksperimental. Dari penelitian ini menghasilkan perubahan tingkat *Culture Shock* setelah mengikuti *Culture Adjusment Training* pada mahasiswa Universitas Kristen Maranatha Bandung yang berasal dari luar Jawa Barat, bahwa mengalami penurunan tingkat *Culture Shock* setelah mengikuti pelatihan tersebut. Penurunan tingkat *Culture Shock* pada mahasiswa tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi secara bertahap selama proses monitoring yang dilakukan dalam seminggu sekali selama satu bulan.

Kemudian Hasibuan (2014) melakukan penelitian mengenai "Korelasi Antara Interaksi Sosial dengan Gegar budaya di Universitas Sebelas Maret yang Berasal dari Luar jawa". Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan skala interaksi sosial dan skala *culture shock.* Memaparkan hasil hubungan yang negatif antara interaksi sosial dengan gegar budaya, yang berarti semakin tinggi tingkat interaksi sosial yang dilakukan oleh mahasiswa di Universitas Sebelas Maret Surakarta yang berasal dari luar jawa, makan semakin rendah tingkat gegar budaya yang terjadi. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Devinta (2015) tentang "fenomena gegar budaya yang terjadi pada mahasiswa perantauan di yogyakarta". Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Mendapatkan hasil bahwa yang menyebabkan mahasiswa mahasiswa perantauan di yogyakarta mengalami gegar budaya adalah berupa faktor eksternal dan internal. Untuk faktor internal meliputi pengalaman, keterampilan komunikasi, tingkat toleransi, dan kemampuan dalam bersosialisasi. Lalu pada faktor eksternal yakni bahasa, mimik wajah atau gerak tubuh, adat istiadat, letak geografis, pendidikan, agama, dan pergaulan.

Pada penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya yakni sama-sama meneliti tentang fenomena gegar budaya atau *culture shock* yang terjadi pada kalangan mahasiswa. Pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini menggunakan variabel terikat yaitu *culture shock* khususnya bagi mahasiswa perantauan, namun yang membedakan dengan penelitian yang sebelumnya adalah digunakannya prasangka sosial sebagai variabel bebasnya. Lalu untuk responden dan analisis data yang dipakai pada penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu.

D. Tujuan Penelitian

Dari hasil pemaparan yang dijelaskan pada latar belakang serta rumusan masalah di atas, dapat diketahui tujuan dari penelitian ini yakni "Untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara prasangka sosial dengan *culture shock* yang terjadi pada mahasiswa perantauan".

E. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap agar hasil dari penelitian ini bermanfaat untuk mengatasi *problem solving* psikologi baik secara praktis maupun teoritis untuk pihak-pihak yang terkait seperti dibawah ini:

1. Memberikan sebuah gambaran mengenai *culture shock* pada mahasiswa perantauan.
2. Bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi sosial serta untuk referensi dan upaya untuk menambah wawasan dalam psikologi sosial terutama yang berkaitan dengan *culture shock* pada mahasiswa perantauan.
3. Bagi peneliti berikutnya, dapat menjadikan penelitian ini sebagai masukan serta acuan sehingga bisa menjadi bahan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Sistematika Pembahasan

Laporan hasil penelitian ini dibuat dalam rangka menyelesaikan tugas akhir (skripsi) yang disusun dalam lima BAB pembahasan.

Pada BAB pertama berisi mengenai masalah yang melatar belakangi penelitian yang selanjutnya menimbulkan suatu rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian, dan yang terakhir adalah sistematika penyusunan pembahasan.

Lalu pada BAB kedua berisi tentang teori-teori yang akan menjadi kajian dalam laporan penelitian ini. Beberapa teori yang dikaji adalah teori mengenai *Culture Shock* sebagai variabel terikatnya dan teori prasangka sosial sebagai variabel bebasnya. Yang kemudian tersusunlah sebuah kerangka teoritik sehingga menimbulkan sebuah hipotesis penelitian.

Selanjutnya pada BAB ketiga berisi metodologi penelitian yang terdapat dalam penelitian ini. Pada metodologi dalam penelitian ini meliputi rancangan penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, subjek penelitian beserta teknik penelitiannya, instrumen penelitian, dan analisis data laporan penelitian.

Kemudian pada BAB keempat berisi tentang hasil penelitian dan analisis uji hipotesisnya beserta pembahasannya. Hasil penelitian dipaparkan secara keseluruhan, yakni deskripsi persiapan dan pelaksanaan dalam penelitian, deskripsi subjek penelitian, serta deskripsi data skor setiap variabel yang diperoleh dari subjek penelitian. Analisis uji hipotesis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijabarkan berdasarkan data statistik, serta pembahasannya dikaji berdasarkan teori-teori dan penelitian terdahulu.

Lalu pada BAB kelima berisi suatu kesimpulan laporan penelitian serta saran-saran pada penelitian selanjutnya. Kesimpulan laporan penelitian diperoleh dari akumulasi hasil dalam penelitian yang disampaikan secara rinci dan padat untuk menjawab rumusan masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Culture Shock*

1. Definisi *Culture Shock*

Definisi *culture shock* pada awalnya cenderung atau mengarah kepada kondisi gangguan mental. Menurut Littlejohn (dalam Mulyana, 2006) Pada saat kita masuk dan mengalami secara langsung dengan budaya lain, serta merasakan ketidaknyamanan baik secara fisik maupun psikis bisa jadi kalau kita mengalami *culture shock.*

Oberg (dalam Dayaksini, 2008) memperkenalkan untuk pertama kalinya istilah *culture shock,* yang menyatakan tentang respon negatif yang meliputi disorientasi, frustasi, dan depresi yang dialami oleh individu pada saat berada pada lingkungan barunya. Istilah tersebut menyatakan tidak adanya arah, bagaimana cara melakukan sesuatu di dalam lingkungan baru atau merasa kebingungan harus berbuat seperti apa, dan tidak mengetahui bagaimana suatu hal yang sesuai dengan lingkungan barunya.

Mulai awal pengenalan *culture shock,* banyak sekali konsep yang bermunculan untuk memperluas definisi tersebut. *Culture Shock* merupakan reaksi emosional pada budaya yang berbeda dan kesalahpahaman terhadap pengalaman sehingga menimbulkan perasaan tidak berdaya, ketakutan untuk ditipu, mudah marah, dan dilukai atau diacuhkan. Menurut Stella (dalam Hayqal, 2011) menyatakan bahwa *culture shock* adalah suatu fenomena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

emosional yang disebabkan oleh kesalahan penyesuaian dalam kognitif individu sehingga menimbulkan gangguan pada identitas.

Menurut Littlejohn (dalam Mulyana, 2006) *Culture shock* dapat didefinisikan sebagai perasaan tidak nyaman baik secara fisik maupun psikis karena adanya kontak dengan kultur atau budaya lain. Banyak sekali pengalaman-pengalaman dari individu yang baru bertempat tinggal untuk pertama kali di lingkungan barunya, meskipun individu tersebut telah merasa siap namun tetap merasa kaget dan asing dengan lingkungan di sekitarnya yang telah berubah.

Culture shock disebabkan oleh perasaan cemas yang timbul karena kehilangan lambang-lambang atau tanda-tanda dalam lingkungan sosialnya. Salah satu contohnya adalah cara berjabat tangan dan apa yang akan kita ucapkan pada saat bertemu dengan orang lain. Contoh lainnya adalah bagaimana cara kita berjalan atau melewati didepan orang yang lebih tua dari kita, bagaimana kita meminta tolong kepada orang lain dan masih banyak lagi. Petunjuk-petunjuk ini biasanya berupa ekspresi wajah, isyarat kata, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang kita peroleh sejak kita masih kecil. Apabila individu tersebut memasuki budaya atau lingkungan yang asing baginya maka semua atau hampir keseluruhan dari petunjuk tersebut akan hilang. Menurut Mulyana (2006) beranggapan bahwa orang akan cenderung mencari perlindungan dengan cara berkumpul dengan teman satu daerahnya, yang biasanya orang lain menganggap sebagai prasangka emosional yang biasa disebut stereotip dengan cara negatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa pernyataan yang disebutkan diatas, maka yang dimaksud *culture shock* dalam penelitian ini adalah menurut oberg (dalam dayaksini, 2008) yaitu suatu istilah yang menyatakan bahwa tidak adanya arah, bagaimana cara melakukan sesuatu di dalam lingkungan baru atau merasa kebingungan harus berbuat seperti apa, dan tidak mengetahui bagaimana suatu hal yang sesuai dengan lingkungan barunya.

2. Faktor-Faktor dalam *Culture Shock*

Menurut parrillo (2008) menyatakan terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap *culture shock* diantaranya :

a. Intrapersonal

Pada faktor intrapersonal ini mencakup keterampilan dalam berkomunikasi, pengalaman (dalam lintas budaya), toleransi atau mandiri, serta akses dalam sumber daya. Pada karakteristik fisik meliputi jenis kelamin, umur, penampilan, kesehatan, dan kemampuan untuk bersosialisasi bisa mempengaruhi juga. Menurut Kazantzis (dalam Pedersen, 1995) menyatakan individu yang memiliki umur lebih muda cenderung akan mengalami *culture shock* daripada individu yang memiliki umur yang lebih tua, serta wanita akan lebih mudah mengalami *culture shock* daripada pria.

b. Variasi budaya

Pada variasi budaya akan mengalami suatu masa transisi atau perpindahan dari budaya satu kedalam budaya yang lain. Individu bisa mengalami *culture shock* lebih cepat apabila budaya yang dialami semakin berbeda. Dalam hal ini mengenai adat istiadat, perilaku individu, sosial,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan, agama, bahasa, dan aturan yang berlaku didalam masyarakat. Semakin tinggi tingkat perbedaan budaya, maka individu tersebut akan merasa sulit dalam berinteraksi untuk membangun hubungan harmonis (Bochner, 2003). Menurut Pedersen (1995) apabila semakin tinggi tingkat perbedaan budaya maka akan menyebabkan interaksi sosial antara mahasiswa yang satu dengan lainnya akan semakin rendah.

c. Faktor manifestasi sosial politik

Faktor manifestasi sosial politik ini juga mempengaruhi *culture shock.* Suasana atau kondisi budaya yang baru dapat menimbulkan prasangka, stereotip, dan intimidasi. Prasangka yang timbul akibat dari lingkungan barunya yang berbeda dari budaya asalnya.

Menurut Myers (2006) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi *culture shock,* diantaranya yakni perbedaan etnis, jenis kelamin, dan dukungan sosial.

3. Fase dalam *Culture Shock*

Mahasiswa perantauan yang datang ke dalam lingkungan yang baru atau tidak familiar baginya akan menyebabkan *culture shock* dengan beberapa proses. Ada empat fase dalam proses terjadinya *culture shock* menurut Samovar (dalam Sekeon, 2011), yaitu :

a. Fase bulan madu atau biasa disebut fase honey moon ini berisi kebahagiaan, perasaan yang penuh dengan harapan, dan euforia individu sebelum memasuki budaya atau lingkungan yang baru. Fase ini adalah fase

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimana mayoritas orang menyukainya. Pada fase ini mahasiswa perantauan merasakan merasakan suatu hal yang berbeda dari kesehariannya, jadi mahasiswa perantauan menikmati suasana baru di lingkungan atau budaya barunya. Pada fase ini mahasiswa perantauan merasakan kesenangan dan kenikmatan, layaknya seperti pasangan yang baru saja menjalani bulan madunya dan belum melewati lika-liku dan kesulitan dalam menjalani suatu hubungan.

b. Fase pesakitan atau biasa disebut dengan fase krisis dalam *culture shock* yang disebabkan oleh mulai berkembangnya lingkungan baru. Pada fase krisis ini mahasiswa perantauan dihadapkan dengan suatu kondisi yang sangat sulit, akan mulai timbul perasaan gelisah, tidak nyaman, dan rasa ingin menolak apa yang telah dirasakan namun tidak bisa berbuat sesuatu. Hal itu disebabkan karena pada fase ini adalah fase membuat individu merasa terpojok, sendiri, dan bimbang. Oleh sebab itu perubahan lingkungan yang dirasakan oleh mereka membuatnya tidak menginginkan lingkungan yang baru. Disinilah yang akan membuat individu tersebut kehilangan simbol-simbol dan adat kebiasaan yang dulu telah menjadi identitas dirinya namun saat ini harus dihadapkan pada kondisi yang berlawanan.

c. Fase adaptasi, didalam fase ini individu mulai mengerti tentang budaya barunya. Semua hal yang terjadi pada lingkungan barunya mulai dapat diterima oleh individu dan dianggap tidak terlalu membuatnya merasa tertekan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Fase penyesuaian diri, pada fase ini individu telah memahami elemen kunci dari budaya atau lingkungan baru. Pada masa penyesuaian diri ini mahasiswa perantauan sudah tidak mendapat kesulitan lagi karena mereka telah melewati masa adaptasi. Kemampuan individu untuk hidup dengan dua budaya yang berbeda membuat mereka merasa puas dan menikmatinya. Namun beberapa pendapat menyatakan ketika individu hidup dalam dua budaya, maka apabila individu tersebut ingin kembali kedalam budayanya yang terdahulu maka akan diperlukan adaptasi kembali.

4. Aspek *Culture Shock*

Terdapat tiga aspek dalam *culture shock* menurut oberg (dalam Dayaksini, 2008) diantaranya :

a. Kehilangan isyarat atau tanda-tanda yang dikenalnya

Isyarat termasuk suatu bagian dalam kehidupan keseharian, misalnya gerakan *(gesture)* tubuh, ekspresi wajah dan kebiasaan-kebiasaan yang menggambarkan identitas individu tersebut.

b. Krisis Identitas

Krisis identitas terjadi apabila individu berada diluar daerahnya maka akan kembali mencari identitas dirinya yang awal.

c. Putusnya komunikasi

Baik disadari atau tidak disadari putusnya komunikasi antar pribadi akan mengarah pada kecemasan dan frustasi. Hal-hal yang menjadi penyebab salah satunya adalah halangan bahasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Gejala Pada *Culture Shock*

Menurut Guanipa (dalam Niam, 2009) menyatakan gejala-gejala *culture shock* yang terjadi pada saat individu berada pada lingkungan barunya yaitu:

a) Merasa sedih dan kesepian
b) Gangguan tidur, baik itu terlalu lama atau terlalu sedikit
c) Perubahan perilaku ang terjadi baik itu merasa tertekan atau depresi
d) Kehilangan identitas dirinya
e) Mudah marah dan enggan untuk berhubungan dengan orang lain
f) Merasa budaya asal lebih baik daripada budaya di lingkungan baru
g) Berusaha sangat keras untuk menerima segalanya pada budaya baru
h) Mempunyai kepercayaan diri yang rendah
i) Merasa gelisah, kekurangan, dan kehilangan
j) Tidak mampu mengatasi *problem solving*
k) Rindu kepada daerah asalnya

B. Prasangka Sosial

1. Definisi Prasangka Sosial

Prasangka sosial adalah pandangan negatif terhadap suatu kelompok atau individu lain (Ahmadi, 2007). Menurut Baron & Byrne (dalam Wyer & Srull, 1994) beranggapan bahwa prasangka merupakan suatu praduga negatif terhadap kelompok atau individu lain yang diakibatkan karena kelompok atau individu tersebut berbeda dengan golongannya. Dengan kata lain, individu atau kelompok yang mempunyai prasangka pada kelompok sosial tertentu cenderung mempunyai keseragaman dalam sebuah anggota.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Huky (1982) menyatakan bahwa prasangka adalah suatu pandangan individu mengenai golongan, ras, maupun kebudayaan tertentu yang berbeda dari budaya asalnya. Prasangka sosial muncul akibat dari perilaku negatif mengenai individu atau kelompok yang lain serta dapat mempengaruhi tingkah laku dan pandangan golongan tersebut. Prasangka sosial yang muncul ini lama-lama akan menyebabkan perilaku diskriminatif. Bahkan bisa mengganggu kehidupan pribadi pada golongan yang menjadi objek prasangka tersebut.

Prasangka bisa diartikan sebagai sesuatu yang sifatnya emosional, serta mendorong timbulnya ledakan sosial. Hal ini dapat terjadi karena keterbatasan atau kesalahan dalam memperoleh informasi pada kelompok tersebut.

Pada saat kita menemui orang yang belum dikenal oleh kita, biasanya kita dihadapkan dengan banyak sekali informasi yang kita dapatkan misalnya cara berpenampilan, raut wajah, nada suara, serta petunjuk yang lain. Lalu akan terjadi pengolahan terhadap informasi yang kita terima, serta tidak semua informasi tersebut memperoleh perhatian yang sama. Proses ini biasa disebut dengan pembentukan kesan *(impression formation).* Pada dasarnya prasangka sosial dihadapkan dengan suatu kelompok atau individu yang berbeda. Dalam hal ini prasangka sosial mempunyai perbedaan pandangan antara perasaan yang disukai atau tidak disukai kepada objek prasangka dan akan mempengaruhi suatu tindakan maupun perilaku yang akan berprasangka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Pettigrew & Meertens (dalam Brown, 2005) menyebutkan bahwa terdapat dua bentuk prasangka sosial yakni prasangka sosial terang-terangan *(blatant)* dan prasangka sosial secara halus atau tidak terang-terangan *(subtle).* Menurut De carolli (2012) menyatakan bahwa terdapat perbedaan komponen pada prasangka sosial secara terang-terangan *(blatant)* dan prasangka sosial secara tidak terang-terangan *(subtle).* Prasangka *blatant* disusun oleh dua komponen yakni penolakan terhadap *outgroup* dan anti intimasi. Kemudian untuk prasangka *subtle* disusun oleh tiga komponen yakni pertahanan nilai-nilai tradisional, penolakan emosi positif, dan melebih-lebihkan perbedaan budaya.

2. Faktor-faktor Dalam Prasangka Sosial

Terdapat beberapa faktor yang mendorong individu untuk berprasangka menurut Baron & Byrne (dalam Hanurawan, 2012) yakni :

a. Konflik

Konflik yang terjadi antara kedua kelompok akibat dari persaingan atau kompetisi dalam memperebutkan suatu sumber daya atau kekuasaan. Dari persaingan tersebut maka akan menimbulakn suatu perspektif (negatif) terhadap kelompok lain.

b. Kognisi sosial

Pengolahan informasi yang diterima individu tentang perilaku suatu kelompok lain maka akan diproses dan menjadi sebuah prasangka pada individu tersebut. Dari proses tersebut maka akan menimbulkan gejala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang akan muncul pada saat individu berprasangka adalah korelasi ilusi yakni keseragaman dari kelompok lain.

c. Kategorisasi atau pembagian sosial

Didalam kehidupannya individu akan membagi menjadi dua dunia sosial yakni mengklasifikasikan manusia atau objek kedalam suatu kelompok-kelompok. Misalnya adalah Islam dengan katolik, jawa dengan batak dan sebagainya.

d. Pengalaman

Pengalaman yang didapat oleh individu pada masa awal perkembangan. Dari pengalaman tersebut individu juga sudah dipersiapkan oleh kelompok asalnya untuk berprasangka terhadap kelompok lain.

3. Aspek Prasangka Sosial

Menurut Thomas (dalam Ahmadi, 2007) beranggapan bahwa prasangka merupakan suatu sikap atau pandangan yang negatif kepada kelompok sosial tertentu. Kemudian menurut Myers (dalam lewenussa & mashoedi, 2007) mengemukakan bahwa ada tiga aspek dalam prasangka sosial diantaranya yaitu *affective, cognitive,* dan *conative.*

a. Aspek *Cognitive*

Pada aspek kognitif berkorelasi dengan suatu pemikiran yang diwujudkan kedalam pengalaman dan keyakinan seseorang terhadap suatu objek tertentu. Menurut Hira (2007) didalam aspek kognitif menyangkut suatu persepsi dan informasi yang didapat oleh individu tentang sikap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

objek. Dari sinilah muncul proses kategorisasi yakni membedakan individu terhadap individu lainnya, kelompok terhadap kelompok lainnya, serta etnik kita terhadap etnik lainnya. Dampak dari kategorisasi ini terbagi menjadi dua yaitu melebih-lebihkan perbedaan yang terjadi antar kelompok dan melebihkan persamaan dari kelompok kita sendiri.

b. Aspek *affective*

Dalam aspek afektif menyatakan perasaan negatif individu pada saat dihadapkan pada suatu anggota kelompok yang tidak dia suka, karena menganggap kelompoknya lebih baik dibandingkan dengan kelompok yang lain. Menurut Baron & Byrne (2003) menyatakan bahwa pada saat individu berprasangka dengan memandang sebuah kelompok lain lebih rendah maka akan membuat kelompok individu tersebut lebih superior. Menurut Hira (2007) juga diperjelas bahwa pada aspek ini mengarah pada suatu perasaan atau emosi baik itu suka atau benci terhadap suatu objek yang menjadi penyebab prasangka.

c. Aspek *conative*

Dalam aspek konatif merupakan dorongan berupa perilaku (negatif) dengan kata lain cenderung melakukan tindakan yang bersifat negatif dan memberi jarak pada kelompok lain yang menjadi objek prasangka. Bentuk dari prasangka yang timbul yakni berupa penolakan atau penerimaan kepada individu atas dasar keangotaannya kedalam suatu kelompok. Misalnya adalah pada penerimaan seperti ingin memberikan pertolongan, dan pada penolakan seperti menjaga jarak terhadap objek yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diprasangkai. Didalam aspek konatif juga dapat diketahui melalui respon yang dilakukan oleh subjek terhadap objek prasangka. Respon yang dimaksud disini adalah seperti tingkah laku yang dapat diamati baik itu niat ataupun intensi dalam melakukan perbuatan yang berhubungan dengan suatu objek prasangka. Kesimpulannya yaitu pada aspek konatif merupakan sebuah ekspresi yang timbul akibat dari aspek afektif dan kognitif. Jadi suatu tingkah laku atau perilaku pada individu diakibatkan oleh suatu perasaan dan penalaran dalam melakukan suatu tindakan.

C. Mahasiswa

1. Definisi Mahasiswa

Definisi mahasiswa menurut peraturan pemerintah RI no. 30 tahun 1990 tentang pendidikan tinggi menyatakan mahasiswa adalah peserta didik yang belajar dan terdaftar pada perguruan tinggi tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengemukakan bahwa mahasiswa adalah seseorang atau individu yang belajar di perguruan tinggi. Selanjutnya menurut Sarwono (dalam Siti Komariah, 2002) menyatakan bahwa mahasiswa adalah setiap individu yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti setiap mata kuliah di perguruan tinggi dengan batas usia antara 18-30 tahun. Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa adalah seseorang atau individu yang terdaftar secara resmi untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Karakteristik mahasiswa menurut Sarwono (dalam Siti Komariah, 2002) yakni muda dan intelektualitas. Menurut dia mahasiswa yaitu calon sarjana yang dididik dalam perguruan tinggi serta diharapkan menjadi insan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memiliki intelektual. Syarat seseorang yang disebut sebagai seorang intelektual, yakni:

a. Intelektual adalah individu yang mempunyai pendidikan tinggi atau pengetahuan yang setingkat dengan pengetahuan yang diberikan di perguruan tinggi.
b. Mereka mempunyai minat terhadap masalah yang menyangkut nasib manusia yakni masalah politik dan moral.
c. Mereka memiliki pendirian politik dan pendirian moral mereka secara tertulis maupun lisan.
d. Bersifat kritis karena mereka selalu melihat kekurangan dalam suatu kenyataan serta mengkritik perubahan-perubahan dalam dunia nyata kearah yang mendekati idiilnya.

Selain intelektualitasnya, mahasiswa juga mempunyai ciri mudanya (*youth*). Menurut Keniston (dalam Siti Komariah, 2002) mendefinisikan muda dari dua sudut yakni tema sentral kesadaran perkembangan dan tingkah laku pada suatu tingkat perkembangan. Tema sentral yang dimaksud adalah ketegangan antara diri dan masyarakat. Ketegangan yang terjadi diakibatkan adanya hasrat untuk memperoleh kebebasan yang mutlak.

Apabila dilihat dari sudut rentang usia perkembangan individu maka mahasiswa pada umumnya berada di usia dewasa awal. Menurut Hurlock (1999) memiliki karakteristik yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Masa dewasa awal adalah masa yang bermasalah. Pada tahap perkembangan ini individu mulai mencoba mandiri dan mengatasi masalahnya sendiri.
b. Pada masa dewasa awal adalah masa ketegangan emosional. Hal ini disebabkan karena seseorang harus menghadapi dunia nyata secara mandiri, padahal pada masa sebelumnya masih ada orang yang mengarahkan dan melindungi individu.
c. Pada masa dewasa awal hal yang harus dipenuhi adalah kemampuan beradaptasi dengan linkungan barunya serta mempunyai motivasi yang kuat.

Selanjutnya Ahmadi (2003) menyatakan mahasiswa secara gasris besar mempumyai peranan yakni:

a. *Agent of change*

   Pada hal ini seorang mahasiswa memiliki tugas untuk melakukan perubahan-perubahan pada masyarakat kearah yang lebih baik.
b. *Agent of development*

   Pada hal ini mahasiswa memiliki tugas untuk menjadi pelopor dalam membangun bangsa di segala bidang yang bersifat fisik dan non fisik.
c. *Agent of modernization*

   Pada hal ini mahasiswa memiliki peran sebagai pembaruan. Jadi mahasiswa sebagai insan yang memiliki pendidikan cukup tinggi yang diharapkan dapat memilih mana yang tetap dipertahankan dan mana yang perlu dirubah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Hubungan Antara Prasangka Sosial dengan *Culture Shock*

Prasangka sosial adalah pandangan negatif terhadap suatu kelompok atau individu lain (Ahmadi, 2007). Menurut Baron & Byrne (dalam Wyer & Srull, 1994) beranggapan bahwa prasangka merupakan suatu praduga negatif terhadap kelompok atau individu lain yang diakibatkan karena kelompok atau individu tersebut berbeda dengan golongannya. Menurut Huky (1982) menyatakan bahwa prasangka adalah suatu pandangan individu mengenai golongan, ras, maupun kebudayaan tertentu yang berbeda dari budaya asalnya.

Sedangkan menurut Littlejohn (dalam Mulyana, 2006) Pada saat kita masuk dan mengalami secara langsung dengan budaya lain, serta merasakan ketidaknyamanan baik secara fisik maupun psikis bisa jadi kalau kita mengalami *culture shock.* Menurut Stella (dalam Hayqal, 2011) juga menyatakan bahwa *culture shock* adalah suatu fenomena emosional yang disebabkan oleh kesalahan penyesuaian dalam kognitif individu sehingga menimbulkan gangguan pada identitas.

Mahasiswa yang memutuskan untuk menempuh pendidikan diluar daerah asalnya dituntut harus bisa beradaptasi dengan lingkungan dan kultur barunya. Dalam hal ini biasa kita sebut dengan mahasiswa perantauan. Banyak sekali kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa perantauan dalam menghadapi kultur barunya. Beberapa kendala tersebut adalah bahasa yang berbeda, makanan, maupun norma yang berlaku didalam kultur barunya tersebut. Ada mahasiswa perantauan yang mampu beradaptasi dengan kultur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

barunya, namun beberapa dari mereka juga ada yang belum mampu beradaptasi dengan kultur barunya. Hal itu akan menimbulkan banyak sekali akibat dari ketidakmampuan mahasiswa perantauan dalam beradaptasi di kultur barunya yakni timbulnya gangguan baik dari segi fisik maupun psikisnya. Fenomena ini biasa kita sebut dengan *Culture Shock*.

Salah satu faktor yang menyebabkan mahasiswa perantauan mengalami *Culture Shock* yakni Prasangka sosial (Parillo, 2008). Prasangka yang timbul akibat dari perilku negatif mengenai individu atau kelompok lain yang dapat mempengaruhi tingkah laku dan pandangan golongan tersebut. Dengan kata lain prasangka bisa diartikan sebagai sesuatu yang sifatnya emosional. Pada dasarnya ketika kita menemui orang yang belum dikenal oleh kita, biasanya kita dihadapkan dengan banyak sekali informasi yang kita dapatkan misalnya cara berpenampilan, raut wajah, nada suara, serta petunjuk-petunjuk yang lain. Dari hal tersebut terjadilah pengolahan informasi yang kita terima. Kesalahan individu dalam memproses informasi didalam kognisinya terhadap lingkungan barunya akan menimbulkan prasangka. Dari kejadian tersebut maka akan menyebabkan perasaan yang tidak nyaman baik secara fisik maupun psikis yang akan menimbulkan *culture shock*.

E. Kerangka Teoritik

Pada *Culture Shock* terdapat beberapa faktor utama yang menjadi penyebab yakni variasi budaya, intrapersonal, dan manifestasi sosial politik. Didalam faktor manifestasi sosial politik diantaranya terdapat suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernyataan bahwa suasana atau kondisi budaya yang baru dapat menimbulkan prasangka, stereotip, dan intimidasi (Parrillo, 2008).

Ketika seseorang memutuskan untuk pindah ke daerah lain baik itu sementara atau permanen, mereka harus bisa beradaptasi dengan lingkungan barunya. Apabila individu tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya maka akan mengakibatkan gegar budaya atau *Culture* shock. Menurut Kim (dalam Abbasian & Sharifi, 2013) mendefinisikan bahwa *culture shock* adalah sebuah proses generik yang timbul pada saat individu tidak dapat beradaptasi terhadap lingkungan atau budaya baru. Menurut Stella (dalam Hayqal, 2011) juga menyatakan bahwa *culture shock* adalah suatu fenomena emosional yang disebabkan oleh kesalahan penyesuaian dalam kognitif individu sehingga menimbulkan gangguan pada identitas.

Kesalahan individu dalam memproses informasi didalam kognisinya terhadap lingkungan barunya akan menimbulkan prasangka. Menurut Baron & Byrne (dalam Srull & Wyer, 1994) biasanya prasangka merupakan sebuah praduga negatif yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu atau kelompok lain yang diakibatkan karena sekelompok orang tersebut berbeda dari kelompoknya. Menurut Huky (1982) menyatakan bahwa prasangka adalah suatu pandangan individu mengenai golongan, ras, maupun kebudayaan tertentu yang berbeda dari budaya asalnya. Jadi ketika individu berprasangka terhadap lingkungan barunya dan terjadi kesalahan dalam memproses kognisinya terhadap lingkungan barunya tersebut maka akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebabkan prasangka sosial. Dari kejadian tersebut maka akan menyebabkan perasaan yang tidak nyaman baik secara fisik maupun psikis yang akan menimbulkan *culture shock*.

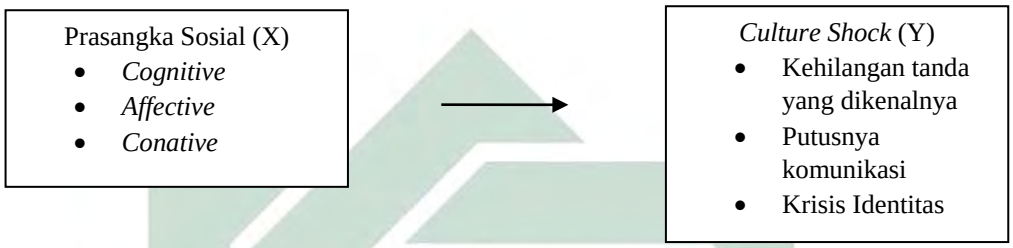

G. Hipotesis

Berdasarkan pemaparan dari teori serta kerangka berpikir diatas maka akan dibuat suatu hipotesis sebagai berikut : Terdapat hubungan antara prasangka sosial dengan *culture shock* pada mahasiswa perantauan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yakni penelitian yang analisisnya ditekankan pada data numerikal dengan menggunakan metode statistik dalam rangka menguji hipotesis sehingga diperlukan dalam signifikan hubungan antara variabel yang akan diteliti (Azwar, 2004).

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasional merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel yang diteliti (Arifin, 2009). Jenis penelitian tersebut digunakan oleh peneliti karena sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui apakah terdapat korelasi atau hubungan antara Prasangka sosial dan *Culture shock* pada mahasiswa asal Sumatera UIN Sunan Ampel Surabaya.

B. Identifikasi Variabel

Menurut Sugiyono (2005) Variabel penelitian adalah suatu objek penelitian yang bisa berupa sifat atau atribut atau nilai pada individu, yang memiliki variasi tertentu serta digunakan oleh peneliti untuk dipelajari yang pada akhirnya ditemukan sebuah kesimpulan. Terdapat dua variabel pada penelitian ini, yaitu berupa variabel bebas dan variabel terikat. Berdasarkan penjelasan atau uraian dari kajian pustaka diatas, dua variabel yang ditetapkan dan diteliti dalam penelitian ini adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Variabel bebas (X) : Prasangka Sosial

b) Variabel terikat (Y) : *Culture Shock*

C. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Prasangka Sosial

Prasangka sosial adalah suatu persepsi yang selalu negatif terhadap kelompok sosial tertentu. Diukur dengan menggunakan skala Prasangka yang disusun dan diadaptasi oleh W. J Thomas (dalam Ahmadi, 2007) dengan disertai aspek sebagai berikut :

a) Aspek *cognitive,* dalam aspek ini melibatkan suatu sikap yang berkorelasi dengan gejala tentang suatu pemikiran yang diwujudkan dalam bentuk keyakinan dan pengalaman seseorang terhadap suatu kelompok objek tertentu. Pengalaman dan keyakinan yang dimaksud disini merupakan sebuah proses kategorisasi. Dengan adanya proses kategorisasi kita akan membedakan diri dengan orang lain, kelompok lainnya, dan etnis yang berbeda dari kita.

b) Aspek *affective,* dalam aspek ini melibatkan emosi negatif individu pada saat kita berprasangka terhadap kelompok yang tidak disukai, karena mereka beranggapan bahwa kelompoknya lebih baik dari kelompok lain. Penilaian suatu individu inilah yang menjadi suatu dorongan atau kekuatan untuk berprasangka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Aspek *conative*, dalam aspek ini merupakan suatu dorongan yang cenderung untuk berniat atau berperilaku melakukan tindakan negatif dan membuat jarak pada suatu kelompok yang akan diprasangkai. Dalam hal ini individu bisa menerima atau menolak atas dasar keangotaannya dalam suatu kelompok. Misalnya pada saat melakukan penerimaan dengan cara menolong, dan melakukan penolakan dengan cara menjauhkan diri dari dari objek prasangka.

b. *Culture Shock*

Culture shock adalah keadaan dimana individu tidak mengenali kebiasaan-kebiasaan sosial dari kultur atau lingkungannya yang baru, sehingga individu tersebut mengalami kecemasan dan meragukan identitas kulturnya, tidak mempunyai kepercayaan diri karena individu tersebut merasa ada perbedaan kebiasaan dari daerah asalnya dengan daerah baru yang sedang ditempati. Diukur dengan menggunakan skala *Culture Shock* yang diadaptasi dari penelitian (Ummayah, 2015) berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Oberg (dalam Dayakisni, 2004), Aspek-aspek tersebut adalah kehilangan tanda-tanda yang dikenalnya, putusnya komunikasi dan krisis identitas.

D. Populasi, Sampel, Dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian (Arikunto, 2010). Menurut Azwar (2011) menyatakan bahwa populasi merupakan sekelompok subjek yang akan dikenai generalisasi dari hasil penelitian (Azwar, 2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah mahasiswa perantauan di UIN Sunan Ampel Surabaya yang berasal dari sumatera dan menjadi mahasiswa aktif angkatan 2017 sampai 2018 yang berjumlah sebanyak 40 orang. Dalam penelitian ini populasi ditentukan dan dipertimbangkan berdasarkan kesesuaian teori, masih jarang sekali penelitian tentang *Culture Shock* di lingkungan UIN Sunan Ampel Surabaya, dan hasil observasi awal peneliti pada kelompok subjek penelitian.

2. Sampel

Sampel merupakan wakil atau sebagian dari populasi dengan suatu ciri yang ditentukan. Apabila jumlah sampel penelitian kurang dari 100 lebih baik semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto, 2008).

Alasan mengambil total sampling penelitian adalah karena jumlah populasi yang kurang dari 100, maka seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya (Sugiyono, 2007).

3. Teknik Sampling

Didalam suatu penelitian tentang kelompok subyek yang ditetapkan sebagai populasi, diambil beberapa sampel untuk penelitian. Oleh sebab itu diperlukan teknik tertentu didalam proses pengambilan sampling. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan total sampling. Hal tersebut dilakukan karena menurut Arikunto (2006) total sampling adalah suatu pengambilan sampel yang sama dengan jumlah populasi yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian atau biasa disebut dengan alat pengumpulan data adalah suatu alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data agar lebih mudah serta sistematis **(**Arikunto, 2006**)**. Menurut Suryabrata (2011)**,** menyatakan bahwa instrumen penelitian digunakan untuk merekam atribut psikologi atau variabel penelitian yang pada umumnya dilakukan secara kuantitatif. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah kuesioner skala psikologi, yang merupakan sebuah alat ukur yang terdiri dari pernyataan-pernyataan dan pilihan respon yang telah dipersiapkan dan disusun kemudian subyek disuruh untuk memilih salah satu dari beberapa jawaban yang telah disediakan (Hadi, 2000).

Dalam penelitian ini akan menggunakan instrumen penelitian yang dibuat untuk mengetahui korelasi antara prasangka sosial dengan *culture shock* pada mahasiswa perantauan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner atau angket skala psikologi. Terdapat dua jenis pernyataan yang terdapat dalam skala *likert* ini, yaitu pernyataan *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung). Terdapat beberapa variasi bentuk pilihan yang bertujuan untuk menilai tingkat kesesuaian terhadap subjek. Ada empat jenis pilihan respon dalam skala penelitian ini yakni sangat sesuai (SS), sesuai (S), kurang sesuai (KS), tidak sesuai (TS). Dalam setiap pilihan jenis pernyataan tersebut memiliki skor masing-masing sesuai dari jenis aitem, apakah aitem yang dipilih tersebut *favorable* (mendukung)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan *unfavorable* (tidak mendukung). Penilaian untuk pernyataan yang mendukung (*favorable)* memiliki skor sebagai berikut:

Tabel 3.1
Skoring Skala Likert

Respon	*favorable*	*unfavorable*
Sangat Sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Kurang Sesuai	2	3
Tidak Sesuai	1	4

Pada kuesioner didalam penelitian ini, baik skala *Culture Shock* maupun Prasangka Sosial tidak menggunakan jawaban tengah (netral). Karena menurut Hadi (2000), menyatakan bahwa jawaban tengah atau netral pada sebuah skala ditiadakan dengan beberapa pertimbangan:

1. Pilihan jawaban "Netral" mempunyai dua macam arti, yaitu bisa diartikan ragu-ragu atau belum menyatakan jawaban.
2. Pilihan jawaban "Netral" akan menimbulkan kecenderungan efek tengah-tengah.
3. Pilihan jawaban "Netral" bisa memperkecil jumlah suatu informasi yang diperoleh dari responden.

Menurut Arikunto (2006) mempunyai pendapat bahwa ada kelemahan pada suatu kuesioner yang menggunakan lima alternatif atau yang menyertakan pilihan jawaban "Netral". Karena responden atau subjek cenderung memilih alternatif jawaban yang berada ditengah, hal ini dikarenakan jawaban tengah atau netral dirasa paling aman dan mudah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Skala *Culture Shock*

a. Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat *Culture Shock* adalah skala *Culture Shock* yang merupakan hasil modifikasi dari skala *Culture Shock* diadaptasi dari penelitian (Ummayah, 2015) dan telah dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Oberg (dalam Dayakisni, 2004). Didalam proses modifikasi skala *Culture Shock* peneliti tetap mengacu pada aspek kehilangan tanda yang dikenalnya, putusnya komunikasi dan krisis identitas.

Skala *Culture Shock* dalam penelitian ini berupa skala *likert* dan terdapat dua jenis pernyataan didalamnya, yaitu *favorable* dan *unfavorable.* Pada penelitian ini menggunakan skala *likert* dengan empat varian pilihan jawaban yaitu: sangat sesuai (SS), sesuai (S), kurang sesuai (KS), dan tidak sesuai (TS). Lalu untuk skor tiap aitem, pada pernyataan *favorable* yakni jawaban sangat sesuai (SS) memiliki skor 4, sesuai (S) memiliki skor 3, kurang sesuai (KS) memiliki skor 2, dan tidak sesuai (TS) memiliki skor 1. Sedangkan pada pernyataan *unfavorable* yakni jawaban sangat sesuai (SS) memiliki skor 1, sesuai (S) memiliki skor 2, kurang sesuai (KS) memiliki skor 3, dan tidak sesuai (TS) memiliki skor 4.

Adapun *blueprint* skala *Culture Shock* yang telah disusun berdasarkan modifikasi skala *Culture Shock* hasil dari pengembangan oleh Oberg (dalam Dayakisni, 2004) yakni sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.2
***Blueprint* Skala *Culture Shock* (Uji Coba)**

Aspek	Indikator	No. Item		Jumlah
		Favorable	*Unfavorable*	
Kehilangan tanda yang dikenalnya	Kaget dengan budaya baru	1, 2, 3		3
	Merasa asing dengan budaya sekitar	4, 5, 6		3
	Belum memahami maksud dari budaya baru	7, 8, 9	10	4
Putusnya komunikasi	Tidak berani bertemu dengan individu lain yang berbeda budaya	11, 13, 14	12	4
	Merasa bingung berkomunikasi dengan bahasa berbeda	15, 17	16	3
	perasaan kurang percaya diri untuk mengeluarkan pendapat	18, 20, 21	19	4
Krisis Identitas	Takut ditolak oleh budaya lain	22, 23, 24		3
	Merasa bingung berada di lingkungan baru	25, 26		2
	Merasa kurang nyaman berada di lingkungan baru	27, 29, 30	28	4
	Total			30

b. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas merupakan ketepatan atau kesesuaian sebuah alat ukur dalam perannya sebagai alat ukur. Alat ukur yang valid merupakan suatu alat ukur yang hasil dari pengukurannya sesuai dengan tujuan serta maksud pengukuran (azwar, 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skala *Culture Shock* dalam penelitian ini berupa kuesioner yang melalui dua tahap validitas, yaitu validitas konten dan validitas item. Validitas konten digunakan untuk mengetahui kesesuaian antara alat ukur dengan konsep atau teori yang dikaji. Dalam ha tersebut peneliti mendapatkan bantuan expert judgement dari teman-teman dan beberapa dosen psikologi yakni ibu Rizma Fithri, S.Psi, M.Si dan bapak Lucky Abrory, M.Psi. Setelah dilakukan konten validitas, pada skala *Culture Shock* diberikan validitas item yakni dengan uji coba kuesioner. Untuk kuesioner skala *Culture Shock* ini di uji cobakan kepada responden yang tidak termasuk dalam kelompok subjek penelitian, namun memiliki karakteristik yang sama dengan subjek penelitian. Responden yang dilibatkan dalam uji coba kuesioner ini adalah mahasiswa semester aktif angkatan 2017 sampai 2018 asal sumatera yang berkuliah di surabaya baik itu perguruan tinggi negeri maupun swasta. Sebanyak 30 mahasiswa ditetapkan sebagai responden uji coba. Menurut Efendi dan Singarimbun (1995) menyatakan bahwa jumlah minimal dari responden yang terlibat dalam uji coba atau *try out* kuesioner sebanyak 30 responden karena jumlah tersebut telah cukup untuk membuat distribusi nilai jadi lebih mendekati kurve normal.

Kuesioner yang sudah melewati tahap uji coba atau *try out* akan dianalisis dengan bantuan program *spss for windows* 16.0 menggunakan teknik *corrected item to total correlation* untuk mengetahui tingkat validitas. Menurut Azwar (2012) suatu aitem dianggap valid apabila nilai minimum daya diskriminasi aitem > 0,3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun aitem skala prasangka sosial yang sudah dianalisis terhadap uji validitas diketahui bahwa sebanyak 24 butir aitem dinyatakan valid karena memiliki nilai *corrected item to total correlation* lebih dari 0,361. Masing-masing aitem yang valid maupun aitem yang gugur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3
Hasil Uji Validitas Aitem Skala *Culture Shock*

Aspek *Culture Shock*	Aitem Gugur		Aitem Valid	
	F	UF	F	UF
Kehilangan Tanda yang Dikenalnya	1, 9	10	2, 3, 4, 5, 6, 7, 8	
Putusnya Komunikasi	14	16	11, 13, 15, 17, 18, 20, 21	12, 19
Krisis Identitas	29, 30		22, 23, 24, 25, 26, 27	28
Total	7		23	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa setelah uji validitas, pada kuesioner skala *Culture Shock* memiliki 23 aitem yang valid yakni pada nomor 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 11, 12, 13, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, serta ada 7 aitem yang gugur yakni pada nomer 1, 9, 10, 14, 16, 29, 30.

Selanjutnya *blueprint* skala *Culture Shock* yang telah tervalidasi dan dapat dijadikan sebagai alat ukur dalam penelitian ini adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.4
***Blueprint* Skala *Culture Shock* (Valid)**

Aspek	Indikator	No. Item		Jumlah
		Favorable	*Unfavorable*	
Kehilangan tanda yang dikenalnya	Kaget dengan budaya baru	1, 2		2
	Merasa asing dengan budaya sekitar	3, 4, 5		3
	Belum memahami maksud dari budaya baru	6, 7		2
Putusnya komunikasi	Tidak berani bertemu dengan individu lain yang berbeda budaya	8, 10	9	3
	Merasa bingung berkomunikasi dengan bahasa berbeda	11, 12		2
	perasaan kurang percaya diri untuk mengeluarkan pendapat	13, 15, 16	14	4
Krisis Identitas	Takut ditolak oleh budaya lain	17, 18, 19		3
	Merasa bingung berada di lingkungan baru	20, 21		2
	Merasa kurang nyaman berada di lingkungan baru	22	23	2
Total				23

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat konsistensi suatu hasil ukur yang berarti bahwa seberapa tinggi tingkat kecermatan pada pengukuran (Azwar, 2012). Uji rreliabilitas suatu alat ukur dilakukan terhadap aitem yang telah valid. Teknik uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* dengan menggunakan bantuan program *SPSS for Windows* 16.0. Jika koefisien *Cronbach's Alpha* < 0,6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka tingkat reliabilitas kurang baik. Sedangkan jika koefisien *Cronbach's Alpha* > 0,7 – 0,8 maka tingkat reliabilitasnya bisa diterima, dan jika > 0,8 maka reliabilitasnya dikatakan sangat baik (Azwar, 2012).

Hasil uji reliabilitasnya skala *Culture Shock* pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5

Hasil Uji Reliabilitas Skala *Culture Shock*

Cronbach's Alpha	N of Items
0,899	23

Tabel diatas menunjukkan bahwa skala *Culture Shock* mempunyai nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,899 yang berarti memiliki reliabilitas sangat baik karena koefisiennya lebih dari 0,8.

2. Skala Prasangka Sosial

a. Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat prasangka sosial adalah skala prasangka sosial yang merupakan hasil modifikasi dari skala prasangka yang disusun dan dikembangkan oleh W. J. Thomas (dalam Ahmadi, 2007). Didalam proses modifikasi skala prasangka sosial peneliti tetap mengacu pada aspek *cognitive, affective,* dan *conative.*

Skala prasangka sosial dalam penelitian ini berupa skala *likert* dan terdapat dua jenis pernyataan didalamnya, yaitu *favorable* dan *unfavorable.* Pada penelitian ini menggunakan skala *likert* dengan empat varian pilihan jawaban yaitu: sangat sesuai (SS), sesuai (S), kurang sesuai (KS), dan tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai (TS). Lalu untuk skor tiap aitem, pada pernyataan *favorable* yakni jawaban sangat sesuai (SS) memiliki skor 4, sesuai (S) memiliki skor 3, kurang sesuai (KS) memiliki skor 2, dan tidak sesuai (TS) memiliki skor 1. Sedangkan pada pernyataan *unfavorable* yakni jawaban sangat sesuai (SS) memiliki skor 1, sesuai (S) memiliki skor 2, kurang sesuai (KS) memiliki skor 3, dan tidak sesuai (TS) memiliki skor 4.

Adapun *blueprint* skala prasangka sosial yang telah disusun berdasarkan modifikasi skala prasangka sosial hasil dari pengembangan oleh W. J. Thomas (dalam ahmadi, 2007) yakni sebagai berikut:

Tabel 3.6
***Blueprint* skala Prasangka Sosial (uji coba)**

Aspek	Indikator	No. Item		Jumlah
		Favorable	*Unfavorable*	
Kognitif	Keyakinan, persepsi, dan informasi yang dimiliki individu	1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10	7	10
Afektif	Perasaan emosional rasa suka (positif) atau tidak suka (negatif)	11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19	20	10
Konatif	Respon yang dimiliki individu	21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 29, 30	28	10
Total				30

b. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas merupakan ketepatan atau kesesuaian sebuah alat ukur dalam perannya sebagai alat ukur. Alat ukur yang valid merupakan suatu alat ukur yang hasil dari pengukurannya sesuai dengan tujuan serta maksud pengukuran (azwar, 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skala prasangka sosial dalam penelitian ini berupa kuesioner yang melalui dua tahap validitas, yaitu validitas konten dan validitas item. Validitas konten digunakan untuk mengetahui kesesuaian antara alat ukur dengan konsep atau teori yang dikaji. Dalam hal tersebut peneliti mendapatkan bantuan expert judgement dari teman-teman dan beberapa dosen psikologi yakni ibu Rizma Fithri, S.Psi, M.Si dan bapak Lucky Abrory, M.Psi. Setelah dilakukan konten validitas, pada skala prasangka sosial diberikan validitas item yakni dengan uji coba kuesioner. Untuk kuesioner skala prasangka sosial ini di uji cobakan kepada responden yang tidak termasuk dalam kelompok subjek penelitian, namun memiliki karakteristik yang sama dengan subjek penelitian. Responden yang dilibatkan dalam uji coba kuesioner ini adalah mahasiswa semester aktif angkatan 2017 sampai 2018 asal sumatera yang berkuliah di surabaya baik itu perguruan tinggi negeri maupun swasta. Sebanyak 30 mahasiswa ditetapkan sebagai responden uji coba. Menurut Efendi dan Singarimbun (1995) menyatakan bahwa jumlah minimal dari responden yang terlibat dalam uji coba atau *try out* kuesioner sebanyak 30 responden karena jumlah tersebut telah cukup untuk membuat distribusi nilai jadi lebih mendekati kurve normal.

Kuesioner yang sudah melewati tahap uji coba atau *try out* akan dianalisis dengan bantuan program *spss for windows* 16.0 menggunakan teknik *corrected item to total correlation* untuk mengetahui tingkat validitas. Menurut Azwar (2012) suatu aitem dianggap valid apabila nilai minimum daya diskriminasi aitem > 0,3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun aitem skala prasangka sosial yang sudah dianalisis terhadap uji validitas diketahui bahwa sebanyak 24 butir aitem dinyatakan valid karena memiliki nilai *corrected item to total correlation* lebih dari 0,361. Masing-masing aitem yang valid maupun aitem yang gugur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.7
Hasil Uji Validitas Aitem Skala Prasangka Sosial

Aspek Prasangka Sosial	Aitem Gugur		Aitem Valid	
	F	UF	F	UF
Kognitif	9	7	1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 10	
Afektif			11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20	
Konatif	22, 29, 30	28	21, 23, 24, 25, 26, 27	
Total	6		24	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa setelah uji validitas, pada kuesioner skala prasangka sosial memiliki 24 aitem yang valid yakni pada nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 27, serta ada 6 aitem yang gugur yakni pada nomer 7, 9, 22, 28, 29, 30.

Selanjutnya *blueprint* skala prasangka sosial yang telah tervalidasi dan dapat dijadikan sebagai alat ukur dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3.8
***Blueprint* Skala Prasangka Sosial (Valid)**

Aspek	Indikator	No. Item		Jumlah
		Favorable	*Unfavorable*	
Kognitif	Keyakinan, persepsi, dan informasi yang dimiliki individu	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8		8
Afektif	Perasaan emosional rasa suka (positif) atau tidak	9, 10, 11, 12, 13, 14,	18	10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	suka (negatif)	15, 16, 17	
Konatif	Respon yang dimiliki individu	19, 20, 21, 22, 23, 24	6
	Total		24

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat konsistensi suatu hasil ukur yang berarti bahwa seberapa tinggi tingkat kecermatan pada pengukuran (Azwar, 2012). Uji rreliabilitas suatu alat ukur dilakukan terhadap aitem yang telah valid. Teknik uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* dengan menggunakan bantuan program *SPSS for Windows* 16.0. Jika koefisien *Cronbach's Alpha* < 0,6 maka tingkat reliabilitas kurang baik. Sedangkan jika koefisien *Cronbach's Alpha* > 0,7 – 0,8 maka tingkat reliabilitasnya bisa diterima, dan jika > 0,8 maka reliabilitasnya dikatakan sangat baik (Azwar, 2012).

Hasil uji reliabilitasnya skala prasangka sosial pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.9
Hasil Uji Reliabilitas Skala Prasangka Sosial

Cronbach's Alpha	N of Items
0,853	24

Tabel diatas menunjukkan bahwa skala prasangka sosial mempunyai nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,853 yang berarti memiliki reliabilitas sangat baik karena koefisiennya lebih dari 0,8.

F. Analisis Data

Pada saat semua data penelitian berhasil di kumpulkan dari responden yang bersangkutan, maka hal selanjutnya yang perlu dilakukan adalah dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

analisis data. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis statistik dengan menggunakan metode uji *Product Moment.* Menurut Muhid (2012) menyatakan bahwa *Product Moment* merupakan metode yang digunakan untuk menganalisa hubungan atau korelasi antara variabel satu dengan variabel lainnya. Metode tersebut sangat cocok digunakan, karena pada penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara Prasangka Sosial (Variabel X) dan *Culture Shock* (Variabel Y). Analisis *Product Moment* yang digunakan pada penelitian ini menggunakan bantuan program komputer *SPSS for windows 16.0.*

Sebelum dilakukan uji analisa *Product Moment*, maka data yang telah terkumpul harus dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu yakni uji normalitas dan uji linieritas. Hal ini dilakukan agar data yang telah terkumpul mempunyai sebaran skor yang normal serta kedua variabel tersebut mempunyai hubungan yang linier.

1. Uji Normalitas

Untuk mengetahui normalitas sebaran skor pada variabel penelitian serta apabila terjadi penyimpangan, diketahui sejauh mana penyimpangan yang terjadi maka dilakukan uji normalitas. Pada uji normalitas apabila signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka pada sebaran skor variabel dapat dikatakan berdistribusi normal. Begitupun sebaliknya apabila signifikansinya kurang dari 0,05 maka dapat dikatakan berdistribusi tidak normal. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan teknik uji *kolmogorov-smirnov*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan bantuan program komputer *SPSS for windows 16.0.* Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.10
Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

Jumlah Subjek		40
Parameter Normal	Rata-rata	0,0000000
	Standar Deviasi	8,17042160
Perbedaan Ekstrim	Absolut	0,099
	Positif	0,099
	Negatif	-0,050
Kolmogorov-Smirnov Z		0,624
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,831

Pada tabel berikut dapat diketahui bahwa data variabel Prasangka Sosial Dan *Culture Shock* mempunyai nilai signifikan sebesar 0,831 > 0,05 sehingga data tersebut memenuhi asumsi uji normalitas karena data berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Pada penelitian ini dilakukan uji linieritas untuk mengetahui apakah kedua variabel yang akan diuji hubungan atau korelasinya (Prasangka Sosial dan *Culture Shock*) memiliki hubungan yang linier atau tidak. Pada uji linieritas apabila signifikansinya > 0,05 maka kedua variabel dapat dikatakan memiliki hubungan yang linier, serta sebaliknya apabila signifikansinyya <0,05 maka kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang tidak linier. Uji linieritas pada penelitian ini menggunakan bantuan program komputer *SPSS for windows 16.0.* Hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.11
Hasil Uji Linieritas

			F	Sig.
Culture Shock * Prasangka Sosial	Between Groups	Kombinasi	2,340	0,050
		Linieritas	24,349	0,000
		Penyimpangan Linieritas	1,423	0,249

Pada tabel berikut dapat diketahui bahwa variabel Prasangka Sosial dan *Culture Shock* mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,249 > 0,05 dari hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linier.

Dari hasil uji prasyarat yang dilakukan pada penelitian, dapat diketahui bahwa penelitian memiliki distribusi normal dan kedua variabel (Prasangka Sosial dan *Culture Shock*) mempunyai hubungan yang linier. Sehingga data yang terkumpul memenuhi syarat untuk dilakukan uji korelasi *Product Moment*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya ditetapkan menjadi lokasi penelitian, kemudian untuk subjek pada penelitian ini berfokus pada mahasiswa asal sumatera angkatan 2017 sampai 2018. Dalam penelitian ini subjek ditentukan dan dipertimbangkan berdasarkan kesesuaian teori, masih jarang sekali penelitian tentang *Culture Shock* di lingkungan UIN Sunan Ampel Surabaya, dan hasil observasi awal peneliti pada kelompok subjek penelitian. Setelah peneliti melakukan observasi awal terhadap mahasiswa asal sumatera dan melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa asal sumatera tersebut, diketahui beberapa diantara mereka ada yang mengalami *Culture Shock.* Salah satu dampak dari mahasiswa yang mengalami *Culture Shock* yaitu mengalami gangguan fisik dan ingin kembali ke daerah asalnya. Fenomena seperti itu rentan terjadi terutama pada mahasiswa baru.

Berdasarkan keterangan data dari komunitas himpunan mahasiswa sumatera, diketahui bahwa mahasiswa asal sumatera angkatan 2017 sampai 2018 berjumlah 40 mahasiswa. Karena jumlah subjek kurang dari 100 maka peneliti memutuskan untuk mengambil sampel dari total populasi dari jumlah kelompok subjek.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah mengetahui jumlah sampel dan populasinya, peneliti melanjutkan tahap penelitiannya, yakni mempersiapkan semua hal yang berkaitan dengan pengumpulan data. Pada tahap proses pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen atau alat berupa kuesioner. Kuesioner yang telah disusun oleh peneliti merupakan hasil modifikasi dari kuesioner penelitian sebelumnya, sehingga membutuhkan koreksi dari seorang *expert judgement.* Dalam hal ini yakni dosen pembimbing skripsi dan seorang dosen psikologi yang menjadi seorang *expert judgement* dari pnelitian ini. Terdapat beberapa aitem yang harus direvisi setelah dilakukan *expert judgement.* Setelah proses revisi pada kuesioner selesai dan telah dinyatakan lolos oleh seorang *expert judgement*, maka pada kuesioner dilakukan uji validitas dan reliabilitas melalui proses *Try Out* kuesioner. Pada pnelitian ini proses *Try Out* kuesioner diujicobakan kepada 30 responden. Untuk responden pada penelitian ini adalah mahasiswa aktif angkatan 2017 sampai 2018 asal sumatera yang berkuliah di surabaya.

Dari jumlah 30 butir aitem pada skala *Culture Shock*, ditemukan 23 aitem yang valid dan nilai reliabilitasnya yakni 0,899. Dari nilai reliabilitas tersebut bisa dinyatakan memiliki reliabilitas yang baik karena lebih dari 0,8. Selanjutnya pada skala Prasangka Sosial dari jumlah 30 butir aitem, ditemukan 24 aitem yang valid dan nilai reliabilitasnya sebesar 0,853. Dari nilai reliabilitas tersebut bisa dinyatakan memiliki reliabilitas yang baik karena lebih dari 0,8. Untuk semua aitem dari skala *Culture Shock* dan Prasangka Sosial yang telah tervalidasi serta memiliki reliabilitas baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut kemudian diberikan kepada subjek penelitian untuk proses pengumpulan data. Proses pengumpulan data dilakukan pada tanggal 1 mei 2019 sampai 4 juni 2019.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Deskripsi Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif asal sumatera Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya angkatan 2017 sampai 2018. Kemudian untuk proses pengumpulan datanya dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner dengan jumlah subjek sejumlah 40. Jumlah tersebut merupakan jumlah dari keseluruhan populasi yang ada. 40 mahasiswa asal sumatera UIN Sunan Ampel Surabaya telah bersedia untuk mengisi kuesioner. Oleh sebab itu telah terkumpul data terkait dengan variabel penelitian dari subjek sejumlah 40 orang.

b. Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Mahasiswa asal Sumatera Universitas Islam Negeri Surabaya angkatan 2017 sampai 2018 yang menjadi subjek dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa laki-laki dan perempuan. Adapun rincian subjek berdasarkan jenis kelamin bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Deskripsi Jumlah Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Subjek	Jumlah	Presentase
Mahasiswa Laki-laki	17	42,5%
Mahasiswa Perempuan	23	57,5%
Total	**40**	**100%**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.1 Presentase Jumlah Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

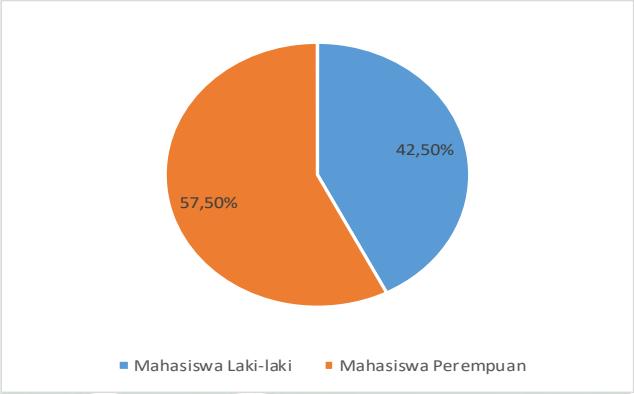

Dari gambar grafik dan tabel di atas, diketahui bahwa 17 subjek dalam penelitian ini merupakan mahasiswa laki-laki dan 23 subjek dalam penelitian ini merupakan mahasiswi perempuan. Jadi 42,5% subjek dalam penelitian berjenis kelamin laki-laki dan 57,5% subjek dalam penelitian berjenis kelamin perempuan.

c. Deskripsi Subjek Berdasarkan Asal Daerah

Mahasiswa asal Sumatera Universitas Islam Negeri Surabaya angkatan 2017 sampai 2018 yang menjadi subjek dalam penelitian ini terdiri dari berbagai macam asal daerah yang ada di Sumatera. Adapun rincian subjek berdasarkan Asal Daerah bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Deskripsi Jumlah Subjek Berdasarkan Asal Daerah

Asal Daerah	Jumlah	Presentase
Padang	2	5%
Banda Aceh	2	5%
Lampung	3	7,5%
Jambi	3	7,5%
Padang Pariaman	2	5%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pekanbaru	1	2,5%
Medan	13	32,5%
Langkat	1	2,5%
Batu Bara	1	2,5%
Padang Sidempuan	2	5%
Palas	1	2,5%
Asahan	2	5%
Kisaran	1	2,5%
Simalungun	1	2,5%
Labuhan Batu	2	5%
Sei Rampah	1	2,5%
Sibuhuan Jae	1	2,5%
Kuala Bangka	1	2,5%
Total	**40**	**100%**

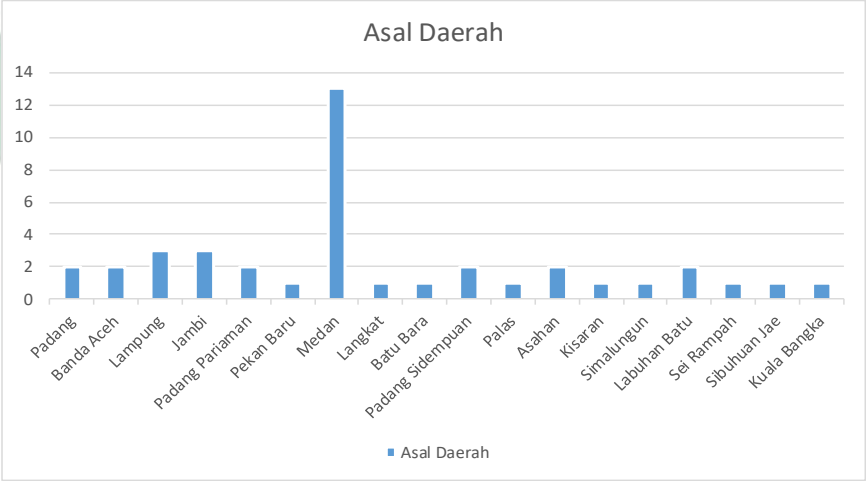

Gambar 4.2 Jumlah Subjek Penelitian Berdasarkan Asal Daerah

Berdasarkan rincian usia subjek pada penelitian ini seperti di gambar grafik dan tabel diatas diketahui bahwa terdapat 2 subjek yang berasal dari padang dengan presentase sebesar 5%, 2 subjek yang berasal dari banda aceh dengan presentase sebesar 5%, 3 subjek yang berasal dari lampung dengan presentase sebesar 7,5%, 3 subjek yang berasal dari jambi dengan presentase

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebesar 7,5%, 2 subjek yang berasal dari padang pariaman dengan presentase sebesar 5%, 1 subjek yang berasal dari pekanbaru dengan presentase sebesar 2,5%, 13 subjek yang berasal dari medan dengan presentase sebesar 32,5%, 1 subjek yang berasal dari langkat dengan presentase sebesar 2,5%, 1 subjek yang berasal dari batu bara dengan presentase sebesar 2,5%, 2 subjek yang berasal dari padang sidempuan dengan presentase sebesar 5%, 1 subjek yang brasal dari palas dengan presentase sebesar 2,5%, 2 subjek yang berasal dari asahan dengan presentase sebesar 5%, 1 subjek yang berasal dari kisaran dengan presentase sebesar 2,5%, 1 subjek yang berasal dari simalungun dengan presentase sebesar 2,5%, 2 subjek yang berasal dari labuhan batu dengan presentase sebesar 5%, 1 subjek yang berasal dari sei rampah dengan presentase sebesar 2,5%, 1 subjek yang berasal dari sibuhan jae dengan presentase sebesar 2,5%, dan 1 subjek yang berasal dari kuala bangka dengan presentase sebesar 2,5%.

d. Deskripi Subjek Berdasarkan Usia

Mahasiswa asal Sumatera Universitas Islam Negeri Surabaya angkatan 2017 sampai 2018 yang menjadi subjek dalam penelitian ini terdiri dari kisaran usia 18 sampai 22 tahun. Adapun rincian subjek dalam penelitian berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Deskripsi Jumlah Subjek Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Presentase
18	2	5%
19	14	35%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

20	8	20%
21	11	27,5%
22	4	12,5%
Total	**40**	**100%**

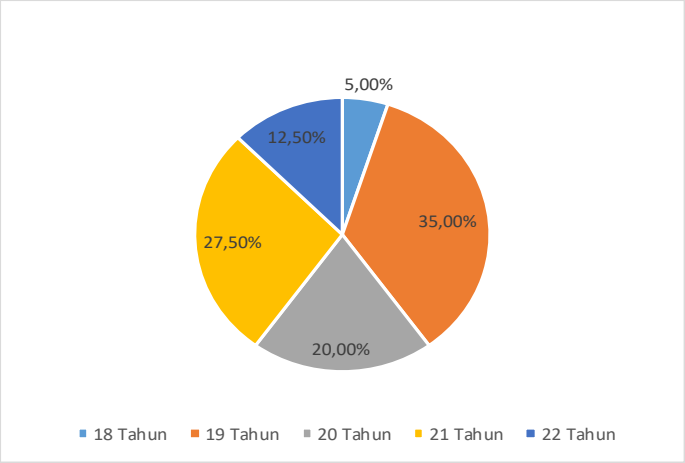

Gambar 4.2 Presentase Jumlah Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

Berdasarkan rincian usia subjek pada penelitian ini seperti di gambar grafik dan tabel diatas diketahui bahwa terdapat 2 subjek penelitian yang berusia 18 tahun dengan presentase sebanyak 5%, 14 subjek berusia 19 tahun dengan presentase sebanyak 35%, 8 subjek berusia 20 tahun dengan presentase sebanyak 20%, 11 subjek berusia 21 tahun dengan presentase sebanyak 27,5%, 4 subjek berusia 22 tahun dengan presentase sebanyak 12,5%.

e. Deskripsi Data

Analisis deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui deskripsi sebuah data yang didalamnya menyangkut nilai terendah dan nilai tertinggi, rata-rata, standar deviasi, dan lain-lain. Untuk mendeskripsikan data hasil penelitian ini menggunakan analisis deskriptif statistik dengan bantuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

program *SPSS for Windows 16.0*. Adapun hasil dari deskriptif statistik yakni menunjukkan jumlah dari keseluruhan subjek, skor rata-rata, nilai skor terendah dan skor tertinggi, standar deviasi, dan varian dari jawaban subjek pada alat ukur yang diberikan.

Adapun hasil dari analisis deskriptif data yang telah terkumpul secara keseluruhan bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Range	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-rata	Standar Deviasi	Varian
Prasangka Sosial	40	43,00	26,00	69,00	49,20	12,139	147,344
Culture Shock	40	40,00	32,00	72,00	55,95	10,025	100,510
Valid N (listwise)	40						

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah subjek yang menjadi sampel serta telah diukur menggunakan skala prasangka sosial dan *culture shock* pada penelitian ini sebanyak 40 mahasiswa. Variabel prasangka sosial memiliki nilai range 43 dengan nilai terendah 26 dan nilai tertinggi 69, selanjutnya memiliki nilai rata-rata sebesar 49,20, lalu memiliki nilai standar deviasi sebesar 12,139, dan memiliki nilai varian sebesar 147,344. Sedangkan pada variabel *culture shock* memiliki nilai range 40 dengan nilai terendah 32 dan nilai tertinggi 72, selanjutnya memiliki nilai rata-rata sebesar 55,95, lalu memiliki nilai standar deviasi sebesar 10,025, dan memiliki nilai varian sebesar 100,510.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya hasil data dideskripsikan berdasarkan jenis kelamin subjek dalam penelitian ini. Adapun hasil analisis deskriptif data *Culture Shock* berdasarkan jenis kelamin subjek dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Hasil Analisis Statistik Deskriptif *Culture Shock* Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Jenis Kelamin	N	Presentase	Rata-rata	Standar Deviasi
Culture Shock	Laki-laki	17	42,5%	54,94	11,104
	Perempuan	23	57,5%	56,70	9,344

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa data data deskriptif variabel *culture shock* dengan klasifikasi berdasarkan jenis kelamin subjek penelitian. Hasil data dari variabel *culture shock* diketahui bahwa dari 17 subjek laki-laki dan 23 subjek perempuan dengan presentase subjek laki-laki 42,5% dan subjek perempuan 57,5%. Pada variabel *culture shock* nilai rata-rata subjek laki-laki sebesar 54,94 dan nilai standar deviasi sebesar 11,104. Selanjutnya untuk subjek perempuan memiliki nilai rata-rata sebesar 56,70, dan nilai standar deviasi sebesar 9,344.

Selanjutnya hasil data dideskripsikan berdasarkan usia subjek dalam penelitian ini. Adapun hasil analisis deskriptif data *Culture Shock* berdasarkan usia subjek dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Hasil Analisis Statistik Deskriptif *Culture Shock* Berdasarkan Usia

Variabel	Usia	N	Presentase	Rata-rata	Standar Deviasi
Culture Shock	18	2	5%	62,50	9,192

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	19	14	35%	57,14	9,214
	20	8	20%	52,88	8,887
	21	11	27,5%	58,00	11,942
	22	4	12,5%	50,40	9,633

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa data data deskriptif variabel *culture shock* dengan klasifikasi berdasarkan usia subjek penelitian. Hasil data dari variabel *culture shock* diketahui bahwa subjek berusia 18 tahun memiliki presentase sebesar 5% dengan nilai rata-rata 62,50 dan standar deviasi 9,192. Subjek berusia 19 tahun memiliki presentase sebesar 35% dengan nilai rata-rata 57,14 dan standar deviasi 9,214. Subjek berusia 20 tahun memiliki presentase sebesar 20% dengan nilai rata-rata 52,88 dan standar deviasi 8,887. Subjek berusia 21 tahun memiliki presentase sebesar 27,5% dengan nilai rata-rata 58,00 dan standar deviasi 11,942. Subjek berusia 22 tahun dengan presentase sebesar 12,5% dengan nilai rata-rata 50,40 dan standar deviasi 9,633.

Selanjutnya hasil data dideskripsikan berdasarkan jenis kelamin subjek dalam penelitian ini. Adapun hasil analisis deskriptif data Prasangka Sosial berdasarkan jenis kelamin subjek dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Hasil Analisis Statistik Deskriptif Prasangka Sosial Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Jenis Kelamin	N	Presentase	Rata-rata	Standar Deviasi
Prasangka Sosial	Laki-laki	17	42,5%	51,94	13,372
	Perempuan	23	57,5%	47,17	11,003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa data data deskriptif variabel prasangka sosial dengan klasifikasi berdasarkan jenis kelamin subjek penelitian. Hasil data dari variabel prasangka sosial diketahui bahwa dari 17 subjek laki-laki dan 23 subjek perempuan dengan presentase subjek laki-laki 42,5% dan subjek perempuan 57,5%. Pada variabel Prasangka Sosial nilai rata-rata subjek laki-laki sebesar 51,94 dan nilai standar deviasi sebesar 13,372. Selanjutnya untuk subjek perempuan memiliki nilai rata-rata sebesar 47,17, dan nilai standar deviasi sebesar 11,003.

Selanjutnya hasil data dideskripsikan berdasarkan usia subjek dalam penelitian ini. Adapun hasil analisis deskriptif data *Culture Shock* berdasarkan usia subjek dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Hasil Analisis Statistik Deskriptif Prasangka Sosial Berdasarkan Usia

Variabel	Usia	N	Presentase	Rata-rata	Standar Deviasi
Culture Shock	18	2	5%	51,50	19,092
	19	14	35%	50,07	13,533
	20	8	20%	47,00	10,981
	21	11	27,5%	47,55	12,652
	22	4	12,5%	53,00	9,925

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa data data deskriptif variabel Prasangka Sosial dengan klasifikasi berdasarkan usia subjek penelitian. Hasil data dari variabel Prasangka Sosial diketahui bahwa subjek berusia 18 tahun memiliki presentase sebesar 5% dengan nilai rata-rata 51,50 dan standar deviasi 19,092. Subjek berusia 19 tahun memiliki presentase sebesar 35% dengan nilai rata-rata 50,07 dan standar deviasi 13,533. Subjek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berusia 20 tahun memiliki presentase sebesar 20% dengan nilai rata-rata 47,00 dan standar deviasi 10,981. Subjek berusia 21 tahun memiliki presentase sebesar 27,5% dengan nilai rata-rata 47,55 dan standar deviasi 12,652. Subjek berusia 22 tahun dengan presentase sebesar 12,5% dengan nilai rata-rata 53,00 dan standar deviasi 9,925.

B. Pengujian Hipotesis

Pada dasarnya penelitian kuantitatif ini dilakukan untuk menguji sebuah hipotesis terhadap rumusan masalah penelitian. Adapun hipotesis pada penelitian ini yakni adanya hubungan antara prasangka sosial dan *culture shock* pada mahasiswa asal sumatera UIN Sunan Ampel Surabaya.

Didalam proses analisis uji hipotesis sebuah penelitian yang bersifat korelasi, perlu diketahui nilai koefisien korelasi data hasil penelitian. Namun sebelum kita menentukan suatu teknik analisis statistik untuk mengetahui nilai koefisien korelasi, terlebih dahulu melakukan uji asumsi prasyarat pada data penelitian. Uji asumsi prasyarat yang harus dilakukan adalah uji normalitas dan uji linieritas. Tujuan dilakukan uji normalitas adalah untuk mengetahui normalitas sebaran skor data penelitian, lalu tujuan uji linieritas adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier pada kedua variabel.

Pada uji normalitas diketahui bahwa data yang dipeoleh dalam penelitian ini adalah berdistribusi normal dengan nilai signifikansi sebesar 0,831 > 0,05 sehingga data tesebut bisa dikatakan berdistribusi nomal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya pada uji linieritas diketahui bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linier yakni vaiabel prasangka sosial dan *culture shock* dengan nilai signifikansi sebesar 0,249 > 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel prasangka sosial dan *culture shock* memiliki hubungan yang linier.

Setelah data dalam penelitian ini melalui proses uji asumsi prasyarat, maka telah ditentukan uji korelasi yang digunakan dalam penelitian adalah uji korelasi statistik parametrik. Maka dari itu teknik analisis korelasi *product moment* digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk menguji hipotesis serta mengetahui koefisien korelasi pada penelitian ini. Teknik analisis korelasi *product moment* dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer *SPSS for Windows 16.0.*

Berdasarkan hasil uji *product moment* untuk menguji hipotesis dalam penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9
Hasil Uji Korelasi *Product Moment*

		Prasangka sosial	**Culture shock**
Prasangka Sosial	Pearson Correlation	1	0,580**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	40	40
Culture Shock	Pearson Correlation	0,580**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	40	40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil analisis data uji korelasi *product moment* menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,580 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti terdapat hubungan antara prasangka sosial dan *culture shock* karena nilai dari signifikansinya lebih kecil dari 0,05.

Berdasarkan nilai koefisien korelasi 0,580 dapat diketahui bahwa korelasi antara variabel prasangka sosial dan *prasangka sosial* bersifat positif (+). Korelasi bersifat positif menunjukkan bahwa adanya hubungan yang searah antara variabel prasangka sosial dan *culture shock* yang memiliki arti bahwa semakin tinggi tingkat prasangka sosial maka akan semakin tinggi juga tingkat *culture shock*.

C. Pembahasan

Pada penelitian ini memiliki tujuan utama yakni untuk menguji suatu hipotesis. Hipotesis pada penelitian ini yakni terdapat hubungan antara prasangka sosial dan *culture shock* pada mahasiswa aktif asal sumatera Univesitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya angkatan 2017 sampai 2018. Dari hasil uji analisis korelasi *product moment* diketahui bahwa memiliki nilai koefisien sebesar 0,580 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Dari hasil tersebut diketahui bahwa hipotesis yang diajukan pada penelitian ini dinyatakan diterima.

Hasil penelitian merupakan bukti yang empiris bahwa terdapat hubungan yang positif (+) pada variabel prasangka sosial dan *culture shock* dikarenakan nilai koefisien korelasinya sebesar 0,580. Dari hubungan positif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara variabel prasangka sosial dan *culture shock* maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang searah yang berarti semakin tinggi tingkat prasangka sosial maka akan semakin tinggi juga tingkat *culture shock* begitupun sebaliknya apabila semakin tinggi tingkat *culture shock* maka akan semakin tinggi juga tingkat prasangka sosial.

Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Menurut Littlejohn (dalam Mulyana, 2006) bahwa pada saat kita masuk dan mengalami secara langsung dengan budaya lain, serta merasakan ketidaknyamanan baik secara fisik maupun psikis bisa jadi kalau kita mengalami *culture shock.* Seperti yang dikemukakan oleh Stella (dalam Hayqal, 2011) juga menyatakan bahwa *culture shock* adalah suatu fenomena emosional yang disebabkan oleh kesalahan penyesuaian dalam kognitif individu sehingga menimbulkan gangguan pada identitas. *Culture shock* disebabkan oleh perasaan cemas yang timbul karena kehilangan lambang-lambang atau tanda-tanda dalam lingkungan sosialnya. Salah satu contohnya adalah cara berjabat tangan dan apa yang akan kita ucapkan pada saat bertemu dengan orang lain. Contoh lainnya adalah bagaimana cara kita berjalan atau melewati didepan orang yang lebih tua dari kita, bagaimana kita meminta tolong kepada orang lain dan masih banyak lagi. Petunjuk-petunjuk ini biasanya berupa ekspresi wajah, isyarat kata, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang kita peroleh sejak kita masih kecil. Apabila individu tersebut memasuki budaya atau lingkungan yang asing baginya maka semua atau hampir keseluruhan dari petunjuk tersebut akan hilang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Mulyana (2006) beranggapan bahwa orang akan cenderung mencari perlindungan dengan cara berkumpul dengan teman satu daerahnya, yang biasanya orang lain menganggap sebagai prasangka emosional yang biasa disebut stereotip dengan cara negatif. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh (Parrillo, 2008) Terdapat beberapa faktor utama yang menjadi penyebab yakni variasi budaya, intrapersonal, dan manifestasi sosial politik. Didalam faktor manifestasi sosial politik diantaranya terdapat suatu pernyataan bahwa suasana atau kondisi budaya yang baru dapat menimbulkan prasangka, stereotip, dan intimidasi.

Fenomena *culture shock* akan timbul karena kultur merupakan merupakan pedoman yang mendasari arah dan perilaku, serta mengarahkan bagaimana individu berpikir dan merasakan. Ketika individu berada pada kultur yang berbeda dari tempat asalnya, maka lambat laun individu tersebut akan mengalami kesulitan apabila tidak mampu beradaptasi dengan budaya setempat. Fenomena tersebut terjadi terutama pada mahasiswa perantauan. Mahasiswa perantauan memang butuh menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya , karena mahasiswa perantauan dihadapkan bukan hanya lokasi yang berbeda namun juga cara belajar, cara mengatur waktu, dan adat istiadat yang ada di daerah tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh oberg (dalam Sodjakusumah, 2000) bahwa *culture shock* bisa memberikan dampak negatif terhadap masalah akademis. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Junzi (2009) yang memaparkan hasil bahwa salah satu solusi untuk menghadapi *culture shock* yakni mempersiapkan diri secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penuh termasuk identifikasi awal terhadap diri individu. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh indrianie (2012) yang mendapatkan hasil bahwa terdapat salah satu treatment yang telah dilakukan dan terbukti menurunkan tingkat *culture shock* secara bertahap yakni *culture adjusment training*.

Menurut Parillo (2008) salah satu faktor yang menyebabkan mahasiswa perantauan mengalami *Culture Shock* yakni Prasangka sosial. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Ahmadi (2007) bahwa prasangka sosial merupakan pandangan negatif terhadap suatu kelompok atau individu lain. Pendapat lain yang mengemukakan definisi prasangka sosial yakni menurut Huky (1982) bahwa prasangka sosial adalah suatu pandangan individu mengenai golongan, ras, maupun kebudayaan tertentu yang berbeda dari budaya asalnya. Pada saat mahasiswa perantauan menemui orang baru di lingkungan barunya tersebut, biasanya mereka dihadapkan dengan banyak sekali informasi yang mereka dapatkan misalnya cara berpenampilan, raut wajah, nada suara, serta petunjuk lainnya. Lalu akan terjadi pengolahan terhadap informasi yang diterima, serta tidak semua informasi tersebut memperoleh perhatian yang sama. Proses ini biasa disebut dengan pembentukan kesan (*impression information)*. Dari kesan terhadap lingkungan barunya tersebut akan menimbulkan prasangka. Prasangka yang timbul akibat dari perilku negatif mengenai individu atau kelompok lain yang dapat mempengaruhi tingkah laku dan pandangan golongan tersebut. Dengan kata lain prasangka bisa diartikan sebagai sesuatu yang sifatnya emosional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi ketika individu berprasangka terhadap lingkungan barunya dan terjadi kesalahan dalam memproses kognisinya terhadap lingkungan barunya tersebut maka akan menyebabkan prasangka sosial. Dari kejadian tersebut maka akan menyebabkan perasaan yang tidak nyaman baik secara fisik maupun psikis yang akan menimbulkan *culture shock*.

Pada data demografi dalam penelitian ini didapatkan sebagian besar jumlah responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak yakni 23 responden dengan presentase sebesar 57,5%, sedangkan pada responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 17 responden dengan presentase sebesar 42,5%. Selanjutnya untuk usia responden beradan di rentang usia 18 tahun sampai 22 tahun. Dengan rincian terdapat 2 subjek penelitian yang berusia 18 tahun dengan presentase sebanyak 5%, 14 subjek berusia 19 tahun dengan presentase sebanyak 35%, 8 subjek berusia 20 tahun dengan presentase sebanyak 20%, 11 subjek berusia 21 tahun dengan presentase sebanyak 27,5%, 4 subjek berusia 22 tahun dengan presentase sebanyak 12,5%. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sarwono (dalam Siti Komariah, 2002) bahwa mahasiswa adalah seseorang atau individu yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti setiap mata kuliah di perguruan tinggi dengan batas usia antara 18 tahun sampai 30 tahun. Kemudian responden tersebar di beberapa kota atau kabupaten yang berada di pulau sumatera yakni dengan rincian 2 subjek yang berasal dari padang dengan presentase sebesar 5%, 2 subjek yang berasal dari banda aceh dengan presentase sebesar 5%, 3 subjek yang berasal dari lampung dengan presentase sebesar 7,5%, 3 subjek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berasal dari jambi dengan presentase sebesar 7,5%, 2 subjek yang berasal dari padang pariaman dengan presentase sebesar 5%, 1 subjek yang berasal dari pekanbaru dengan presentase sebesar 2,5%, 13 subjek yang berasal dari medan dengan presentase sebesar 32,5%, 1 subjek yang berasal dari langkat dengan presentase sebesar 2,5%, 1 subjek yang berasal dari batu bara dengan presentase sebesar 2,5%, 2 subjek yang berasal dari padang sidempuan dengan presentase sebesar 5%, 1 subjek yang brasal dari palas dengan presentase sebesar 2,5%, 2 subjek yang berasal dari asahan dengan presentase sebesar 5%, 1 subjek yang berasal dari kisaran dengan presentase sebesar 2,5%, 1 subjek yang berasal dari simalungun dengan presentase sebesar 2,5%, 2 subjek yang berasal dari labuhan batu dengan presentase sebesar 5%, 1 subjek yang berasal dari sei rampah dengan presentase sebesar 2,5%, 1 subjek yang berasal dari sibuhan jae dengan presentase sebesar 2,5%, dan 1 subjek yang berasal dari kuala bangka dengan presentase sebesar 2,5%.

Berdasarkan data demografi dari analisis deskripsi data hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin, diketahui bahwa mahasiswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa laki-laki dan perempuan. Nilai rata-rata tertinggi pada variabel *culture shock* terdapat pada subjek perempuan sebesar 56,70 sedangkan untuk nilai rata-rata pada subjek laki-laki sebesar 54,94. Hal tersebut sesuai dengan teori menurut Kazantzis (dalam Pedersen, 1995) yang menyatakan bahwa jenis kelamin juga termasuk kedalam faktor interpersonal yang dapat mempengaruhi tingkat *culture shock* yang dialami mahasiswa perantauan asal sumatera UIN Sunan Ampel

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya. Dimana perempuan akan lebih mudah mengalami *culture shock* daripada laki-laki. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Niam (2009) yang mendapatkan hasil bahwa yang mengalami tingkat *culture shock* yang paling tertinggi adalah anak perempuan apabila dibandingkan dengan anak laki-laki.

Selanjutnya diketahui data demografi dari analisis deskripsi data berdasarkan usia mendapatkan hasil bahwa nilai rata-rata tertinggi terdapat pada subjek yang berusia 18 tahun yakni dengan nilai rata-rata sebesar 62,50. Sedangkan untuk nilai rata-rata paling rendah terdapat pada subjek berusia 22 tahun dengan nilai rata-rata sebesar 50,40. Hal ini sesuai dengan teori menurut parillo (2008) yang menyatakan bahwa karakteristik fisik seperti umur akan mempengaruhi tingkat *culture shock.* Begitupun dengan teori menurut Kazantzis (dalam Pedersen, 1995) menyatakan bahwa individu yang memiliki umur yang lebih muda cenderung akan mengalami *culture shock* daripada individu yang memiliki umur yang lebih tua.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada penelitian ini memberi bukti bahwa setelah dilakukan uji analisis *prouct moment* terdapat hubungan antara prasangka sosial dengan *culture shock* pada mahasiswa perantauan asal sumatera Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Hubungan antara prasangka sosial dengan *culture shock* bersifat positif (+), yang berarti bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang searah yakni semakin tinggi tingkat prasangka sosial maka akan semakin tinggi juga tingkat *culture shock* yang dialami. Begitupun sebaliknya apabila semakin tinggi tingkat *culture shock* yang dialami makan akan semakin tinggi juga tingkat prasangka sosial. sehingga hipotesis yang diajukan pada penelitian ini diterima yakni ada hubungan antara prasangka sosial dengan *culture shock* pada mahasiswa asal sumatera Universitas Islam Negeri Surabaya.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan di dalam penelitian. Oleh sebab itu ada beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan terkait penelitian selanjutnya yakni:

1. Bagi Mahasiswa Perantauan

   Diharapkan bagi mahasiswa perantauan, agar mampu mengenali dirinya serta lingkungan barunya sebelum merantau ke daerah tempat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuannya untuk menempuh pendidikan. Sehingga dapat melakukan antisipasi terhadap *culture shock* yang akan dialami di lingkungannya yang baru.

2. Bagi Masyarakat

Diharapkan kepada masyarakat agar jangan mudah menjastifikasi atau melabeli orang, baik itu dari jenis suku, ras, budaya, maupun agama. Negara Kesatuan Republik Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, ras, budaya, dan agama oleh karena itu wajib hukumnya bagi kita untuk menjunjung tinggi nilai toleransi antar sesama.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pada peneliti selanjutnya yang ingin mengetahui lebih lanjut terkait variabel prasangka sosial dan *culture shock* pada mahasiswa, diharapkan untuk mencoba dengan metode lain yaitu metode kualitatif untuk mengetahui gambaran variabel prasangka sosial dan *culture shock* yang dirasakan mahasiswa perantauan. Serta diharapkan untuk menggunakan subjek penelitian dalam penelitian ini dengan rentan usia yang agak jauh agar bisa lebih memperoleh hasil perbedaan terkait variabel prasangka sosial dan *culture shock* yang lebih signifikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abbasian, F., & Sharifi, S. 2013. The relationship between Culture Hock and SociolinguisticShock: A Case Study of Non-Persian Speaking Learners. *Journal of Social Science Research Vol. 1 (6), 154-159.*

Abu, Ahmadi. 2003. *Ilmu Sosial Dasar.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Abu, Ahmadi. 2007. *Psikologi Sosial.* Jakarta: Rineka Cipta.

Adelina, Femita. 2017. Hubungan Antara Prasangka Sosial Dan Intensi Melakukan Diskriminasi Mahasiswa Etnis Jawa Terhadap Mahasiswa Yang Berasal Dari Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Sains Psikologi, Jilid 6 No 1, 1-8.* Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang.

Adler. 1975. The Transitional Experience: An Alternative View of Culture Shock. *Journal of Humanistic Psychology Vol. 15 (4), 13-23.*

Arifin, Z. 2009. *Evaluasi Pembelajaran.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Azwar, S. 2004. *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Azwar, S. 2011. *Sikap Pengukuran: Teori Dan Pengukuran.* Jakarta: Pustaka Belajar.

Azwar, S. 2012. *Validitas dan Reliabilitas.* Yogyyakarta: Pustaka Pelajar.

Brown, R. 2005. *Prejudice.* Pustaka Belajar.

Dayaksini et all. 2008. *Psikologi lintas budaya*. Malang: UMM Press.

Hadi, S. 2000. *Metodologi Penelitian.* Yogakarta: Andi Yogyakarta.

Huky, W. 1982. *Pengantar Sosiologi.* Surabaya: Usaha Nasional.

Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Jakarta: Erlangga.

Indrianie, efnie. 2012. Culture Adjusment Training untuk Mengatasi Culture Shock pada Mahasiswa Baru yang Berasal dari Luar Jawa Barat. *Jurnal INSAN Vol.14 No 03.* Fakultas psikologi universitas Kristen maranatha bandung.

Irwanto et all. 1997. *Psikologi Umum, Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komariah, Siti. 2002. Perbandingan Antara Mahasiswa Aktivis dan Bukan Aktivis dalam Sikap Terhadap Kuliah dan Perilaku Assertif. *Skripsi.* Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidaatullah.

Kustanti, Erin Ratna et all. 2017. Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Rantau Dari Sumatera Di Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati volume 7(nomor 3), 217-222.* Fakultas psikologi universitas diponegoro.

lewenussa, H. a., & mashoedi, S. f. 2007. Hubungan Identitas Sosial dan Prasangka Pada Remaja Yang Mengalami Konflik Di Ambon. *Jurnal Psikologi Vol.13 No.02.*

Marshellena Devinta, G. H. 2015. Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi.*

Muhid, A. 2012. *Analisis Statistik.* Sidoarjo: Zifatma.

Myers. 2006. *The relationship Between Culture Shock and Social Support of International Students.*

Niam, Erni khoirun. 2009. Koping Terhadap Stres Pada Mahasiswa Luar Jawa yang Mengalami Culture Shock di Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Vol. 11 No. 1.* Fakultas psikologi universitas muhammadiyah Surakarta.

Mulyana, D et all. 2006. *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya.* Bandung: Rosdakarya.

Parrillo, V. 2008. *Strangers to These Shores: Race and Ethnic Relations in the United Status (9th ed).* New Jearsy: Prentice Hall.

Pedersen, Paul. 1995. *The Five Stages of Culture Shock: Critical Incidents Around the World.* Westport: Greenwood Press.

Rizky Mestika Warni Hasibuan, S. W. 2014. Hubungan Antara Interaksi Sosial dengan Culture Shock pada Mahasiswa Luar Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Skripsi.* Fakultas Psikologi Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Sawitri,, Dian Ratna et all. 2015. Hubungan Antara Gegar Budaya Dengan Pengungkapan Diri Pada Mahasiswa Tahun Pertama Bersuku Batak di Universitas Diponegoro. *Jurnal empati volume 4(2), 153-157.* Fakultas psikologi universitas diponegoro.

Sarafino, E. P. 2008. *Health psychology: Biopsychososial interactions. Sixth Edition.* New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

Sekeon, K. 2011. Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa Fisip UNSRAT. *Jurnal Acta Diurna Vol 2 (3).* Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UNSRAT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Singarimbun, M., & Efendi, S. 1995. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES.

Sugiyono. 2005. *Statistika untuk penelitian.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2013. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryabrata. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Taylor, S. E. 2006. *Health psychology. Sixth Edition.* Los Angeles: McGraw-Hill.

Thurber, C. A & Walton, E. A. 2012. *Homesickness and adjustment in university students*. Journal of American College Health, 60(5), 1-5.

Umayyah, Ummu. 2015. Pengaruh Culture Shock Terhadap Kemampuan Adaptasi Mahasantri Ditinjau Dari Regional (Jawa dan non Jawa) Di Ma'Had Sunan Ampel Al-'Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2014. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Uniersitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

V, H., & Sodjakusumah. 2000. *Hubungan Antara Culture Shock Dan Prestasi Akademis*. *jurnal psikologi Vol. 5, No. 1*.

Ward, C., Bochner, S., & Furham, A. 2001. *The psychology of culture shock*. Philadephia, NUS: Routledge.

Xia, Junzi. 2009. Analysis Of Impact Of Culture Shock On Individual Psychology. *Journal Of Psychological vol. 1, No. 2*. International Communication Department University Of Nottingham Ningbo.

https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180703123317-277-311058/cek-pengumuman-hasil-sbmptn-2018-di-sini. Diakses 12 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id